



**KONSEP PEMUDA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR NURUL QUR'AN**

(Studi Analisis Penafsiran Kata *Fatā*)

Oleh:

Ahmad Ulinnuha

NIMKO: 6972020114004

Dosen Pembimbing:

Dr. Nano Warno

Proposal Skripsi diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat
melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gelar S1

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ahmad Ulinnuhha

NIMKO : 697202114004

Judul : Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir
Nurul Qur'an (Studi Penafsiran Kata *Fatā*)

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Humaidi Date _____ (.....)
(Ketua Sidang)

Dr. Nano Warno Date _____ (.....)
(Dosen Pembimbing)

Dr. Muhammad Shodiq, MA Date _____ (.....)
(Dosen Penguji)

Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I Date _____ (.....)
(Dosen Penguji)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ulinnuha

NIM/NIMKO : 14.3.1.111.004

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Konsep Pemuda dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Nurul Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Kata Fata)” ini merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan hasil dari plagiasi atau pun karya orang lain. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi dari instansi terkait.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 28 Januari 2020

Yang menyatakan,

Ahmad Ulinnuha

*“Batu nisan hanya bukti seseorang
pernah hidup.
Tapi tulisan adalah bukti bahwa seseorang
pernah hidup dan berfikir”*

-Ahmad Ulinuha-

ABSTRAK

Persoalan terkait pemuda selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Pujian serta harapan terangkai menjadi sebuah kalimat indah yang selalu tertuju padanya (pemuda) dari masa ke masa. Namun, terjadinya penyelewengan makna pada konsep pemuda, membuat harapan-harapan itu seakan hanya menjadi utopia semata. Konsep Pemuda dengan amanah dan tanggung jawabnya yang tinggi, yang mestinya melekat pada diri seseorang hingga mati, justru dibatasi pada usia dan fisik. Teori-teori terkait pemuda dan penafsiran terhadap al qur'an tentang konsep pemuda yang terbatas pada usia dan fisik seseorang inilah yang kemudian mengakar di sebagian besar orang, menjadi benteng penghalang yang menyumbat dan membuat stagnasi pada proses seseorang dalam menuju kesempurnaan. Baik itu kesempurnaan intelektual begitupun kesempurnaan spiritual. Atas dasar itulah, Melalui tafsir Nūrul Qur'an, peneliti ingin mengungkapkan perspektif yang berbeda dari pandangan di atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-analitis dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Oleh karena itu, dalam rangka menjawab atas rumusan masalah di atas, penulis akan berusaha untuk mengeksplorasi dan menganalisis data-data pustaka yang terkait dengan tema penulis. Baik itu berupa Kitab Tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lainnya. Pada intinya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa menurut tafsir Nūrul Qur'an konsep pemuda bukanlah di maknai pada usia ataupun fisik dari seseorang, melainkan lebih dimaknai pada sifat dan sikap positif yang harus terus melekat pada diri seseorang tanpa batasan usia.

Kata kunci: *Fatā (pemuda), Tafsir Nurul Qur'an*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

b = ب	z= ز	f= ف
t = ث	s = س	q= ق
th = ث	sh = ش	k= ك
j = ج	ṣ= ص	l= ل
ḥ = ح	ḍ= ض	m= م
kh = خ	ṭ= ط	n= ن
d = د	ẓ= ظ	h= ه
ẓ = ذ	‘= ع	w= و
r = ر	G= غ	y= ي

B. Vokal

1. Pendek

َ	= a	كَتَبَ kataba
ِ	= i	سُئِلَ su'ila
ُ	= u	يَذْهَبُ yaẓhabu

2. Panjang

َا...	= ā	قَالَ qāla
َايِ	= ī	قِيلَ qīla
َاوُ	= ū	يُقُولُ yaqūlu

¹STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012) 42.

3. Diftong

أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ haula

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta'marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. "Ta" marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *'aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبدالرحمن maka akan ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji sepantasnya hanya milik Allah semata, Tuhan yang Maha Segala-galanya, yang berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah pada seluruh para utusan Allah, terkhusus Nabi Muhammad saw, yang telah menjadi penutup para nabi, dan yang kita nantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Konsep Pemuda dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Nurul Qur’an (Study Analisis Penafsiran Kata Fata)” ini merupakan upaya penulis untuk mengkaji terkait konsep pemuda dalam al-Qur’an al-Karim agar penulis dan pembaca bisa memahami bagaimana konsep pemuda menurut al-Qur’an, serta mengamalkannya dalam berbangsa dan bernegara.

Diperlukan waktu yang cukup lama dalam penyusunan skripsi ini.

Hambatan demi hambatan pun penulis hadapi sebagai penyempurna proses perjuangan dalam penulisan skripsi ini. Mulai dari langkah gontai yang tak beraturan, lalu mata meredup sehingga diri ini tak mampu memberikan hak baginya untuk menatap indahnya sinar mentari serta sejuknya sinar rembulan. Namun, dengan kuatnya tekad dan support dari beberapa pihak, sehingga menguatkan kembali niat penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab fikiran dan moral ini sebagai mahasiswa.

Oleh karenanya, jika kelak skripsi ini dinyatakan layak dan lulus uji, maka itu bukanlah semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan karena bantuan beberapa pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis, yang telah memberikan hak paling berharga dalam hidup penulis, yakni hak belajar dari lahir sampai detik ini. Mendo’akan penulis, kemudian memberi makan, minum, dan banyak hal lainnya yang tidak mungkin sanggup penulis sebutkan dengan kata-kata. Semoga kesehatan baik dzahir maupun batin selalu tercurah pada bapak dan ibuku di manapun

kalian berada dan sampai kapanpun. Begitupun kepada kedua adikku.

2. Ucapan terimakasih selanjutnya kami haturkan kepada stakeholder STFI sadra yang telah memberikan berbagai fasilitas yang mendukung atas terbentuknya skripsi ini.
3. Kepada ustadz Nano yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran. Yang setia menemani proses penulis dalam menyusun skripsi ini. Semoga kesehatan dan keistiqomahan iman selalu tercurah atas ustadz.
4. Seluruh kawan-kawan angkatan 2014 yang selalu setia menemani penulis saat suka maupun duka.
5. Kepada kakanda dan adindaku di himpunan mahasiswa islam (HMI) komisariat Fatmawati, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada kanda dan dinda sekalian karena jika tidak ada kalian semua, niscaya penulis tidak mungkin memiliki mental dalam menyelesaikan amanah kampus ini. dan terkhusus kepada kanda Fuad Mahbub Sirad, peneliti mengucapkan banyak terimakasih karena telah membantu merumuskan judul atas skripsi yang penulis banggakan ini.
6. Dan ucapan terima kasih yang penuh dengan keromantisanpun ingin penulis persembahkan kepada pujaan hati yang telah sabar menemani, dan terus memotivasi penulis untuk segera meninggalkan kampus tercinta, demi sempurnanya masa depan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun semoga dengan kerja keras ini, pembaca berkenan member kritik juga saran yang membangun bagi penulis, sehingga penulis dapat belajar dari pengalaman, dan memperbaikinya guna meningkatkan kualitas penulisan berikutnya.

Jakarta, 25 Januari 2019

Penulis

AhmadUlinnuha

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Pustaka	14
H. Jenis dan Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika penulisan.....	18
BAB II Tinjauan Umum Seputar Pemuda.....	20
A. Definisi Pemuda.....	20
B. Fase-fase Pertumbuhan Manusia secara Umum.....	22
C. Peran Pemuda dalam Membangun Peradaban.....	25
D. Istilah Pemuda dalam al-Qur'an beserta Penafsirannya.....	29
E. Istilah <i>Fatā</i> dalam al-Qur'an beserta Penafsirannya Menurut Beberapa Mufassir	35
BAB III Tinjauan Umum Tafsir Nurul Qur'an	48

A. Biografi Kamal Faqih Imani	48
B. Penafsiran Kata <i>Fatā</i> Menurut Tafsir Nurul Qur'an	50
BAB IV Analisis Konsep Pemuda Terhadap Tafsir Nurul Qur'an dan urgensinya.....	61
A. Analisis Konsep Pemuda Terhadap Tafsir Nurul Qur'an	61
1. Memiliki Keimanan kepada Allah.....	61
2. Kecintaan dalam Menuntut Ilmu.....	63
3. Memiliki Keberanian dalam Menghadapi Kebatilan	67
B. Urgensi Penafsiran Kamal Faqih Imani tentang Konsep Pemuda.....	70
BAB V Penutup	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah bangsa Indonesia membuktikan bahwa peran kaum muda begitu signifikan dalam memajukan bangsa Indonesia. sebagaimana yang tercatat dalam beberapa estafet sejarah pembaharuan kebangsaan, sebutlah diantaranya rentetan gerakan kepemudaan pada tahun 1908, 1928, 1945, 1966, dan 1996.¹ Ini merupakan salah satu fakta yang membuktikan bahwa masa depan bangsa ada ditangan generasi muda selanjutnya.

Tidak sedikit orang mengatakan bahwa pemuda merupakan generasi penerus bangsa, yang di mana ia diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Setiap orang tentunya memiliki harapan yang besar untuk kemajuan bangsanya, tak terkecuali kita sebagai bangsa Indonesia.

Dan tidak bisa diingkari bahwa terciptanya bangsa Indonesia ini tidak lepas dari perjuangan para pemuda-pemudi Indonesia. itu semua terbukti dari terjadinya peristiwa sumpah pemuda yang jatuh pada tanggal 28 oktober 1928, yang merupakan tonggak utama dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia.² Dibawah tekanan para penjajah, dengan gagahnya pemuda-pemudi Indonesia berjuang memerdekakan bangsa. Presiden pertama Republik Indonesia pun dengan lantang mengatakan, “beri aku 1000 orang tua, maka akan ku guncangkan gunung semeru dari akarnya, dan berikan aku 10 pemuda maka akan kuguncangkan dunia”.³ Artinya bahwa presiden pun mengakui akan pentingnya pemuda dalam kemajuan suatu bangsa.

¹ Armin Mustamin Toputiri, *Atas Nama Regenerasi: Pemuda dan Masa Depan Pembangunan Sulawesi Selatan*, Cetakan I, (Makassar: toACCAe Publishing, 2004), h. ix

² Tsabit Azinar Ahmad, *Sejarah Kontroversial di Indonesia: Perspektif Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 13

³ Prisca Kiki Wulandari, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, (Surabaya: UB Press, 2017) hal. 28

Berbicara tentang pemuda, mari sejenak kita lepaskan pandangan dari tanah air Indonesia, kemudian menengok sejarah bagaimana Nabi Muhammad berbicara tentang pemuda.

Al-Ṭabrānī meriwayatkan sebuah hadish tentang peristiwa terjadinya perang uhud, di mana akhir dari penggalan hadish tersebut mengatakan, *“tiba-tiba mereka mendengar suara, tidak ada pedang kecuali zulfiqār dan tidak ada pemuda kecuali Ali.”*⁴

Selain kata *fatā* yang berarti pemuda ini terdapat di dalam hadish, Allah swt pun banyak memberikan gambaran-gambaran terkait *fatā* yang bermakna pemuda, melalui beberapa kisah yang diabadikan dalam al-Qur’an. Di antaranya adalah yang terdapat dalam Qs. Al-Kahfi, ayat 10:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: *“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”*

Imam Jalālain menafsirkan kata *al-fityah* di sini dengan makna pemuda, yang merupakan bentuk jamak dari lafal *fatā*.⁵ Lebih lanjut lagi mufassir memaparkan bahwa, para *aṣḥabul kahfi* khawatir iman mereka akan dipengaruhi oleh kaumnya yang kafir, karenanya mereka kemudian berdoa, “wahai *rāb* kami! Berikanlah kepada kami dari sisimu dari hadirat-Mu (rahmat dan sempurnakanlah) perbaikilah bagi kami bimbingan yang lurus dalam urusan kami ini. Yakni petunjuk yang lurus.⁶

Kemudian istilah *fatā* ini dijelaskan lebih lanjut pada ayat 13 terkait pemuda yang memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, dan oleh karenanya Allah memberikannya petunjuk. Berikut ayat dan penafsiran terkait Qs. Al-Kahfi ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

⁴ Ibnu Athir, *Al-Kamil fī al-Tarikh*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995) Jilid 2, Hal. 154

⁵ Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn Maḥafī, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hal.3

⁶ Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn Maḥafī,, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), Hal. 4

Artinya: “*Kami kisahkan kepadamu (muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.*”

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir al Munir, kata “*innahum fityatun āmanū*” di sini merupakan *isti’nāf* (kalimat pembuka) yang muncul berdasarkan pertanyaan dari lawan bicara, pada kalimat tersebut juga terdapat *iltifāt* (pengalihan) dari kalimat pembicaraan kepada kata ganti orang ke tiga (gaib).⁷ Dan kata *fityatun* adalah bentuk plural dari kata *fata* yang berarti pemuda.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa mereka (para pemuda) itu merupakan orang-orang dari keluarga terhormat yang dipaksa Dikyanus untuk menyekutukan Allah tetapi mereka menolak dan melarikan diri menuju Goa karena takut akan gangguan terhadap keimanan mereka dari kaum mereka yang kafir.⁸ Mufassir memaknai kata *fata* di sini sebagai pemuda sempurna. Pemuda sempurna yang dimaksud oleh mufassir di ayat ini adalah pemuda yang bukan hanya fisiknya saja baik, melainkan hati dan fikirannya, dan langkahnya juga baik. Bagaimanakah hati, fikiran dan langkah yang baik itu? Tentu adalah hati yang selalu berada pada bingkai ajaran Allah swt.

Kebangkitan di masa mendatang dimanifestasikan oleh pemuda, dengan syarat mereka mempunyai kesadaran dan kecintaan penuh pada Allah dan Rasulnya.⁹ Terkait konsep pemuda, begitu banyak penafsiran yang beragam dalam memaknai istilah pemuda. Sekalipun dalam perannya setiap orang sepakat, namun dalam persoalan pemaknaan banyak ilmuwan yang berbeda pendapat. Tentu perkara perbedaan pendapat itu merupakan hal yang wajar, dan setiap orang berhak mengemukakan dan mengamalkan pemahamannya, karena itu membuat pengetahuan makin berkembang, dan memperjelas mana yang benar dan mana yang keliru.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir surat al-Kahfi*, jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 213

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir :Tafsir Surat al-Kahfi*, Jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2014) hal. 213

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet II, (Bandung, Rosdakarya, TT). hal. 193-194

Ada beberapa perbedaan pendapat dari para ilmuwan terkait konsep pemuda. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda adalah orang muda laki-laki.¹⁰

Ditinjau dari segi ideologis politik, pemuda adalah penerus generasi terdahulu dalam hal ini berumur antara 17-30 tahun (INPRES No. 12 Tahun 1982) ditetapkan sebagai diakuinya hak-hak politik pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹

Websters Princeton, mengartikan bahwa *Youth* yang diterjemahkan sebagai pemuda, adalah *the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person.*¹² Berbeda dengan pandangan di atas, Websters Princeton lebih memaknai pemuda sebagai individu dengan karakter yang bergejolak, bersemangat tinggi, namun belum memiliki pengendalian yang stabil.

Teori di atas merupakan sebuah perspektif yang memahami pemuda dari usia dan fisik seseorang. Dan ini merupakan pandangan yang diyakini oleh banyak orang.

Berbeda dengan pemahaman di atas, Murthadha Muthahhari cenderung melihat persoalan generasi muda bukanlah dari segi usia, tetapi lebih kepada cara pandang dan kemampuan berfikir mereka, yakni kelompok masyarakat yang telah mempelajari dan mengenal peradaban baru, sehingga memiliki cara baru dan modern dalam berfikir, baik mereka ini terdiri atas kalangan usia belia ataupun orang-orang usia lanjut.¹³

Dari sudut pandang yang sama, Abdul Rivai pada tahun 1905 di majalah Bintang Hindia, No.14, mendefinisikan kata pemuda sebagai seluruh rakyat hindia (muda atau tua) yang tidak lagi bersedia mengikuti aturan kuno. Sebaliknya, mereka berkehendak untuk memuliakan harga

¹⁰ KBBI (Kamus *Besar Bahasa Indonesia*), (Jakarta: Gramedia, 1989) hal. 340

¹¹ Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan dan Kepemimpinan Pemuda KEMENPORA, 2008), hal. 4

¹² Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: DBPKPK, 2008) hal. 2

¹³ Ayatullah Murthadha Muthahhari, *Buku Saku; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 79

diri melalui pengetahuan dan ilmu.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan Imam Ali kw., sebagaimana yang dikutip oleh Mahdi Hadawi Tehrani:

“pemuda adalah seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bahkan beliau sangat memperhatikan hal ini. Pemuda selalu dalam pencarian dan memenuhi rasa ingin tahunya. Ia mencari dan ingin mengetahui kebenaran, mengejar dan menyingkap jati dirinya. Mengejar dan mengharap masa depannya. Mempelajari dan ingin mengetahui apa ‘yang harus’ dan ‘yang tidak harus’. Dia ingin tahu apa dan mengapa kebaikan itu, apa dan mengapa keburukan itu. Mana yang benar dan mana yang salah, jalan mana yang harus di tempuh dan jalan mana yang mesti dihindari.”¹⁵

Ben Anderson dalam penelitiannya Andi Suirta mengatakan bahwa pemuda yang merupakan motor aktif sosial masyarakat adalah Individu-individu potensial untuk dibentuk dan digarap sebagai objek sekaligus subjek serta merupakan mata rantai yang menghubungkan masa sekarang dan masa depan. Persepsi pemuda bukanlah suatu kata yang pengertiannya semata bergantung pada indikator usia, tetapi untuk menunjukkan kualitas dan semangat.¹⁶

Selain dari teori-teori di atas, penulis juga ingin memaparkan pandangan mufasir terkait konsep pemuda ini. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pemuda adalah QS. Al Anbiya’ ayat 60:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدُكُرُّهُمُ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: “Mereka berkata: ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim’.”

Mengenai ayat tersebut, dijelaskan di dalam Tafsir Departemen Agama bahwa:

¹⁴ Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: DBPKPK, 2008), hal. 5

¹⁵ Mahdi Hadawi Tehrani, *Pemuda Dambaan Surga; Nasihat Bagi Generasi Muda*, (Jakarta: Citra, 2014), hal. 26

¹⁶ Nina Karina, *Dinamika sosial politik Organisasi Pemuda Pancasila Sumatera Utara*, (Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan 2008), Hal. 9

“Allah menerangkan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang berada di dekat penyembahan patung-patung itu menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan bahwa mereka mendengar seorang pemuda yang bernama Ibrahim telah menghancurkan berhala-berhala itu. Dari sini, kita fahami pada saat itu Ibrahim masih seorang pemuda (kurang-lebih 16 tahun), dan belum diutus Allah menjadi Nabi dan rasulnya. Maka tindakannya dalam membinasakan patung-patung itu bukan dalam rangka tugasnya sebagai rasul, melainkan timbul dari dorongan kepercayaannya kepada Allah. Berdasarkan petunjuk pada kebenaran yang telah dilimpahkan Allah padanya, sebelum ia diangkat menjadi rasul.”¹⁷

Dalam tafsir tersebut kata *fatā* diartikan sebagai pemuda yang lebih spesifik merujuk pada usia. Bagaimana ia mengatakan secara gamblang bahwa pada masa itu Ibrahim berada pada usia (lebih-kurang 16 tahun). Berbeda dengan pandangan di atas, Menurut buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, menghubungkan kata *fatā* pada ayat 60 surat al-Anbiya’ ini dengan kata *fatā* yang ada pada qs. al-Kahfi ayat 60, yakni tentang perjalanan nabi Musa untuk menemui nabi Hidir, yang pada saat itu ia ditemani pula oleh seorang pemuda. Bagi Hamka, bahwa kata *fatāhu* dalam al-Kahfi di sana berarti orang yang terdidik untuk menjadi penerus beliau.¹⁸

Namun sekalipun kata *fatā* di maknai demikian, buya Hamka tetap berpandangan bahwa usia Ibrahim pada saat itu memang masih sangat muda. Ini pun terlihat dari penafsirannya tentang qs. al-Anbiya’ ayat 60 bahwa, keadaan nabi Ibrahim saat menghancurkan berhala itu dia masih cukup muda. Dan yang berani mengerjakan pekerjaan senekat itu memang hanya anak muda.¹⁹

Berbicara terkait penafsiran kata *fatā* dalam Alquran, Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya terkait makna *fatā* yakni ketika menafsirkan Qs. Al-Kahfi ayat 10:

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VI, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 280-281

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) hal. 2393

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) hal. 2394

إِذْ أَوْىءَ الْفِئْتِيُّ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: *(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".*

Baginya, pada ayat ini *kata fityatu* merupakan bentuk jamak yang bentuk tunggalnya adalah *fatā* yaitu pemuda. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya itulah sebab mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama yakni kata "mereka" karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama penghuni Gua.²⁰

Pendapat yang searah pun dikemukakan oleh Kamal Faqih Imani dalam kitab tafsirnya *Nūr al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa, kata bahasa arab *fityah* adalah bentuk jamak dari *fatā*, yang berarti pemuda.²¹ Kemudian lebih lanjut ia mengutip pernyataan dari Imam al-Shīdīq as dalam kitabnya "*al-Kafi*", yang mengatakan bahwa seorang yang beriman disebut "pemuda" meskipun ia sudah tua, Allah memberikan predikat kemudaan kepada mereka disebabkan iman mereka.²²

Lebih lanjut, Allamah Kamal Faqih Imani mengatakan bahwa terdapat sekelompok pemuda yang pandai dan beriman, yang hidup dalam kondisi sangat menyenangkan, nyaman dan sejahtera, dengan segala macam anugerah dan fasilitas, demi melindungi iman dan kesalehan mereka dan menentang penguasa yang tidak sah di masa hidup mereka, mereka meninggalkan semua kesenangan tersebut dan mencari perlindungan ke dalam gua yang kosong di sebuah gunung. Dengan cara

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 20-21

²¹ A. Faqih Imani, *Tafsir Nūrul Qur'ān*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, Agustus 2005) Cet.1, Hal. 22

²² A. Faqih Imani, *Tafsir Nūrul Qur'ān*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, Agustus 2005) Cet.1, Hal. 19

ini, mereka membuktikan kelurusan iman mereka dan ketabahan mereka di jalan iman.²³

Imam Syafi'i juga mengatakan: "Hidupnya pemuda itu adalah karena dua hal. Pertama, ilmu. Kedua, takwa. Jikalau kedua hal itu tidak dimilikinya, maka pemuda itu sesungguhnya adalah mati."²⁴

Sepertinya, inilah yang di isyaratkan oleh Imam Ali bin Abi Talib dalam nasihatnya kepada Hasan putranya, ketika membicarakan persoalan tentang pemuda. Ali berpandangan bahwa arti pemuda tidak terbatas pada usia tertentu. Ia bukanlah seorang anak yang mencapai usia balig atau yang berusia 20 tahun hingga 30 tahun. Tetapi menurut beliau, pemuda adalah orang yang sedang mencari kebenaran, penuh gairah, dan memiliki motivasi untuk mencari yang kuat.²⁵

Diskursus terkait pemuda dan perannya memang sudah banyak diperbincangkan dari zaman ke zaman. Namun persoalannya adalah masih banyak para ilmuwan, atau bahkan mufassir, keliru dalam memahami kata *fatā*. Sedangkan efek dari salahnya memaknai kata *fatā* sangatlah besar dalam kehidupan baik individu maupun kelompok masyarakat luas. Kesalahan itu yakni menganggap kata *fatā* yang diartikan pemuda terbatas pada usia tertentu. Menganggap pemuda terbatas pada usia tertentu akan mengakibatkan menurunnya proses seseorang untuk menuju kesempurnaan dalam hal spiritual.

Kita semua tahu bahwa, tugas dan tanggung jawab pemuda sangatlah penting, itu banyak disampaikan oleh ilmuwan, negarawan, dan seluruh tokoh-tokoh besar dari masa ke masa, bahkan konstitusi kita pun memerintahkan bagaimana sikap pemuda yang harus dilakukan untuk bangsanya, dan itu terungkap dalam RUU kepemudaan nomor 40 tahun 2009 di pasal pada bab 1 pasal 1 ayat 2, bahwa kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.²⁶

²³ A. Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Qur'ān*, Jilid 9, (Jakarta: al-Huda, Agustus 2005) Hal. 21

²⁴ Sumardi Widodo, "Revitalitas Pemuda Demi Memajukan Indonesia", dalam *Jurnal Humanika*, (Semarang: Universitas Diponegoro, vol. 14, no. 1, Jul. 2011). Hal 2

²⁵ Mahdi Hadawi Tehrani, *Pemuda Dambaan Surga*, (Bandung: Citra, 2014), hal. 102

²⁶ M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta:Quanta, 2000) Hal. 36

Ini merupakan amanah konstitusi yang tentu dapat kita bilang sangat mulia kaitannya dengan sebuah bangsa. Di tambah lagi dengan banyaknya hadist-hadist nabi dan pendapat para ulama tentang bagaimana mestinya pemuda bersikap sebagaimana yang telah diutarakan di atas.

Masalahnya adalah, jika konsep pemuda itu di fahami terbatas pada usia tertentu, sepertihalnya penafsiran Hamka dan Tafsir Kementriann Agama RI pada Qs. al-Anbiya' ayat 60,²⁷ dan beberapa pendapat lainnya, artinya sifat-sifat dan tanggung jawab terkait yang telah dijelaskan, hanya wajib dimiliki seseorang yang berada pada usia tertentu, dan setelah dia melewati usia itu, sudah tidak wajib lagi baginya memiliki sifat dan tanggung jawab itu. Padahal mestinya itu merupakan kewajiban bagi seseorang dari sejak dia baligh sampai dia mati.

Inilah yang kemudian menimbulkan dampak negatif seperti sedikitnya minat orang untuk melanjutkan pendidikannya, bahkan ada yang memilih untuk tidak bersekolah. Dan itu semua disebabkan karena pemahaman tentang konsep pemuda yang keliru yang sampai pada mereka. Bahkan terkadang seorang yang mereka anggap sebagai pemuda pun masih diremehkan kapasitasnya.

Istilah pemuda dalam al-Qur'an bukan bermakna negatif, melainkan selalu memiliki makna yang positif. Bahkan ungkapan soekarno tentang pemuda pun konotasinya positif. Sebagaimana beliau mengatakan, beri akau 10 pemuda, niscaya akan ku guncang dunia".²⁸ Beliau sendiri dalam kalimat itu tidak membagi ada pemuda baik dan pemuda buruk. Sebab baginya, setiap pemuda itu pasti baik. Dan diapun tidak membatasi pemuda yang dia sebut itu berada pada usia-usia tertentu.

Penyele wengan makna seperti inilah yang mendorong peneliti mengangkat tema ini, dengan melihat efeknya yang begitu besar bagi pembentukan sebuah bangsa.

Muhammad Ali Quthb mengatakan apabila generasi muda berpijak pada fondasi yang kukuh dan mengikuti ajaran yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad saw, niscaya mereka akan selamat dan tidak akan

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) hal. 2393

²⁸ Prisca Kiki Wulandari, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, (Surabaya: UB Press, 2017) hal. 28

terjerumus pada lembah kenistaan. Tidak berhenti sampai di situ, generasi muda akan dapat mencapai apa yang dicita-citakan dan dapat pula mewujudkan sebuah generasi harapan agama, bangsa, dan Negara.²⁹

Dari sini, sudah seharusnya agama ini mampu mempu membimbing generasi muda dengan metode-metode yang benar, cara berfikir yang tajam, agar seorang tidak seperti setumpuk daging yang membengkak, tumbuh kencang setelah itu mengendor, namun tidak fokus berfikir tentang kitab sucinya demi agama dan bangsa. Telah dikatakan oleh Ibnu Shihab Az-Zuhri, seorang ulama' salaf yang berwasiat kepada murid-muridnya, "jangan sia-siakan dirimu karena usiamu masih muda. Sesungguhnya sayyidina Umar ra, bila dihadapkan pada permasalahan pelik, dia memanggil para pemuda kemudian diajak bermusyawarah, beliau membutuhkan ketajaman otak mereka.³⁰ Itulah yang mestinya identik dari seorang pemuda, yakni ketajaman pemikirannya, bukan besar atau kecilnya seseorang, atau pada usianya.

Salah satu yang menjadi factor kemerosotan moral pada generasi muda menurut Zakiyah Daradjat adalah kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama pada tiap-tiap orang.³¹ Jika menjadikan teori ini sebagai dasar argumentasi atas merosotnya moral pemuda, maka hanya ada dua kemungkinan penyebab dari kemerosotan ini; pertama, ketidak seriusan para pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada mereka secara sistematis, atau terjadinya kesalahan dalam memahami konsep pemuda menurut Alquran?." Inilah yang menjadi alasan, mengapa konsep pemuda ini mesti di teliti, demi mengeluarkan kembali nilai-nilai, dan pemahaman terkait pemuda yang sebenarnya menurut Alquran. penelitian ini berlandaskan pada penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani dengan kitab tafsirnya yakni Nūr al-Qur'ān, yang memandang konsep pemuda pada aspek intelektual dan spiritual.

Terdapat beberapa istilah yang dijelaskan dalam Alquran terkait pemuda. Seperti *gulām*, *walad*, *zurriyyat*, dan *fatā*, yang tentunya memiliki makna yang berbeda-beda. Dan itu akan peneliti paparkan pada

²⁹ Muhammad 'Ali Quthb, *50 Nasihat Nabawiyyah Min al-Rasl Saw. li al-Tifl al-Muslim*, cet.1, (Bandung: Al-Bayan, 1999). hal 7-8.

³⁰ Ahmad Muhammad Jammal, dkk, *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, ,Cet. I,(Solo: Pustaka Mantiq: 1989), hal. 30

³¹ Zakiah Daradjat, *Mcmbina Nilai-nilai Moral di Indoncsia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet. IV, h. 13.

bab berikutnya. Dan dari hasil analisis kami, di sini peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa istilah pemuda yang di gunakan dalam Alquran dan hadish, kata *fatā* adalah kata yang tepat untuk menggambarkan sosok pemuda. karena *fatā* lebih cenderung kepada makna esensi dari konsep pemuda yang bukan terkait pada usia, melainkan sifat dan sikap positif yang melakat pada seseorang.

Istilah *fatā* disebutkan sebanyak 10 kali dalam Alquran. Adapun 10 kata tersebut Yaitu, *fatāhā* (surat yusuf ayat 30), *al-fityatu* (surat al-kahfi ayat 10), *fityatu* (surat al-kahfi ayat 13), *li fatāhu* (surat al-kahfi ayat 60), *li fatāhu* (surat al-kahfi ayat 62), *fatā* (surat al-anbiya' ayat 60), *fatāyāni* (yusuf ayat 36), *fityānihi* (yusuf ayat 62), *fatāyātikum* (al-nisā ayat 25), dan *fatāyātikum* (al-nūr ayat 33).³² Dari Sepuluh kata ini terdapat 6 ayat yang langsung menjurus maknanya kepada pemuda. Sedangkan kata *fatā* yang berarti budak, di sebutkan sebanyak 4 kali dalam Alquran yaitu pada Qs. al-nisā ayat 25, Qs. Yusuf ayat 36, Qs. Yusuf ayat 62, dan Qs. Al-nūr ayat 33. Sesuai dengan arti kebahasaannya dan sejalan dengan hadish Nabi, panggilan *fatā* untuk budak merupakan ungkapan kiasan yang sangat baik, yang mengisyaratkan bahwa budak harus dihormati dan dilakukan manusiawi. Seorang budak tidak boleh, misalnya dipaksa berbuat keji, dan pembebasan dirinya seyogyanya diupayakan atau minimal di bantu.³³

Melihat begitu pentingnya persoalan terkait pemuda, itulah yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul “**Konsep Pemuda dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Nūr al-Qur’ān (Studi Analisis Penafsiran Kata *Fatā*)**”, dan menjadikan al-qur’an sebagai solusi untuk menjawab persoalan terkait pemuda. Adapun alasan mengapa penulis menggunakan tafsir tersebut yakni karena kitab tafsir tersebut membahas cukup detail terkait pemuda baik dari segi kata hingga sejarah turunnya ayat.

Pembahasan ini penting untuk dikaji secara mendasar melalui penafsiran tafsir Nūr al-Qur’ān terhadap Alquran tentang bagaimana sebenarnya pemuda di dalam Alquran, sekaligus sebagai jawaban terhadap argumentasi bahwa pemuda itu terikat pada usia tertentu.

³² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al Mu’jam Al Mufahros Li Alfadhil Qur’anil Karim*, Cet I, (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H), hal. 512

³³ Sahabuddin, *Ensiklopedia al Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)hal. 221-222

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa aspek yang dapat disoroti sebagai masalah sehingga perlu mengangkat penelitian ini. *Pertama*, adanya sebagian pandangan yang melihat pemuda dari segi usia. Sebagaimana yang terdapat pada penafsiran beberapa mufassir, teori-teori dari beberapa ilmuwan, Selain itu, terdapatnya sikap inkonsistensi dari RUU dalam pemaknaan pemuda, di mana menurut undang-undang, pasal satu ayat satu mengatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 35 (tiga puluh lima) tahun.³⁴ Sedangkan ayat kedua berbunyi, berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. ini mengindikasikan bahwa sikap-sikap yang telah disebutkan hanya terbatas pada usia tertentu.³⁵ Hal ini bertentangan dengan pemuda yang digambarkan oleh Alquran.

Konsep pemuda dalam Alquran perspektif Kamal Faqih Imani menawarkan solusi terkait pemuda yang mampu menjalankan peranannya dari sejak usia dini hingga akhir hayatnya. Hal ini sebab Alquran merupakan sumber hukum yang hidup sepanjang zaman, dan rahmat bagi seluruh umat.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam proses penelitian ini, dan supaya pembahasan ini menjadi lebih terarah, serta tidak meluas ke dalam pembahasan yang tidak menjadi pembahasan peneliti, maka diperlukanlah pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, batasan masalah yang dimaksud peneliti akan fokus mencari konsep pemuda dalam Alquran dengan menggunakan istilah *fatā* yang terdapat dalam 6 ayat, yakni *al-fityatu* (surat al-Kahfi ayat 10), *fityatun* (surat al-Kahfi ayat 13), *li fatāhu* (surat al-Kahfi ayat 60), *li fatāhu* (surat al-Kahfi ayat

³⁴ M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015 Hal. 36

³⁵ M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015 Hal. 36

62), *fatā* (surat al anbiya' ayat 60), *fatayāni* (yusuf ayat 36). Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan menggunakan Sosial Historis guna menemukan konsep pemuda secara komperhensif dengan penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya Nūr al-Qurān.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan utama yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pemuda dalam Alquran menurut Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nūr al-Qur'ān?
2. Bagaimana urgensi penafsiran Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nūr al-Qur'ān terhadap konsep pemuda?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pemuda dalam Alquran menurut Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nūr al-Qur'ān.
2. Mengetahui urgensi penafsiran Kamal Faqih Imani dalam Tafsir Nūr al-Qur'ān tentang konsep pemuda.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam mengkaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi satu gagasan tentang konsep pemuda dalam Alquran menurut Allamah Kamal Faqih Imani dan memberikan solusi pada persoalan pemuda saat ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan tentang kajian tafsir al-qur'an khususnya terkait pemasalahan pemuda perspektif Alquran.
3. Memperluas bacaan dan wacana dalam keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir.

4. Salah satu dari syarat mendapatkan kelulusan dalam meraih gelar sarjana strata satu prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

G. Kajian Pustaka

Untuk menjadi barometer penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terkait penelitian yang membahas konsep pemuda. Dalam hal ini, penelusuran yang dilakukan melalui penelitian berupa skripsi, tesis, jurnal, buku, yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sejauh pencarian peneliti, ditemukan kajian-kajian tafsir Alquran atau kajian pemuda dan islam yang menyinggung terkait konsep pemuda di dalam Alquran, di antaranya sebagai berikut:

1. Sebuah Jurnal yang berjudul revitalitas pemuda demi memajukan Indonesia, oleh Sumardi Widodo. Jurnal ini menjelaskan betapa pentingnya pemuda dalam membangun peradaban. persamaan penelitian ini adalah penelitian atas judul pemuda. Beliau juga banyak mengangkat peribahasa-peribahasa dan hadish-hadish terkait pemuda. Namun yang menjadi perbedaan adalah penelitian oleh sumardi tidak mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat terkait pemuda. Dan jika yang menjadi masalah dalam penelitian sumardi adalah tingkah laku pemudanya, maka berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. sebab masalah yang kami angkat adalah konsep pemuda, dan sistem konstitusi bangsa indonesia yang membatasi gerak pemuda dengan usia.
2. Sebuah artikel dengan judul enam karakter pemuda pilihan islam, oleh imam nur suharno, pada 9 juni 2015. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian suharno dengan penelitian ini yakni, sama-sama meneliti terkait pemuda, hanya saja penelitian suharno hanya mengambil satu ayat yang secara khusus menggunakan kata pemuda yakni kata *fatā* yakni QS. al-Kahfi ayat 13 dan langsung menyimpulkan 6 karakter pemuda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengumpulkan seluruh ayat yang menggunakan term pemuda. Dan menemukan makna substantif dari kata *fatā*, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan usia seseorang.

3. Buku berjudul Peranan Pemuda, oleh Sagimun, diterbitkan Melton Putra Jakarta pada tahun 1989. Buku ini berisi tentang peran-peran pemuda dalam kehidupan sosial. Sedangkan penelitian ini bukan saja membahas tentang peran pemuda, namun lebih kepada konsep pemuda dalam Alquran (study tafsir tematik).
4. Buku Pemuda dan Perkembangan IPTEK Prespektif Agama oleh Musa Asyari dkk Diterbitkan di Yogyakarta oleh Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1989. Buku ini membahas tentang hubungan antara pemuda dan perkembangan IPTEK yang ditinjau dari segi agama. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Konsep Ayat-ayat Pemuda dalam al-Qur'an (Studi Tafsir tematik).
5. Min Fadli, dalam Skripsinya yang berjudul Partisipasi Masyarakat Khususnya Kaum Muda Dalam Pemilihan Legislatif Di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi politik kaum muda di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe sangat sedang, walaupun masyarakat dan kaum muda yang sangat antusias dalam pemilihan legislative, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu modernisasi, proses terjadinya, pengaruh intelektual dan meningkatnya komunikasi politik, adanya konflik diantara pemimpin-pemimpin partai politik dan adanya keterlibatan-keterlibatan pemerintah yang semakin meluas dalam urusan sosial pada metode ini dapat bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi dan persepsi dalam pemilihan legislatif secara umum dengan melibatkan masyarakat dan kaum muda di lokasi penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian Min Fadli dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Min Fadli lebih menekankan pada bentuk partisipasi kaum muda dalam pemilihan legislatif di desa Kalobba, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pada konsep pemuda dalam Tafsir Nūr al-Qur'an.
6. Skripsi yang berjudul Perilaku Politik kaum Muda dalam Pemilihan Legislatif Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Tahun 2014 oleh Amrin. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pilihan politik kaum muda, ikut berpartisipasi dalam proses sosialisasi untuk mendapatkan informasi, di dalam beberapa perilaku politik idealis,

kritis dan pragmatis, untuk menentukan lima tahun kedepan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik kaum muda dalam pemilihan legislatif di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Tahun 2014, yaitu disebabkan oleh proses sosialisasi politik, faktor figur, faktor kultur, faktor kekuasaan dan faktor ekonomi. Perbedaan penelitian Amrin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, Penelitian Amrin menfokuskan pada perilaku politik kaum muda dalam pemilihan legislatif di Desa Rato, sedangkan penelitian yang dilakukan di fokuskan pada konsep pemuda dalam Alquran.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyadi dalam skripsinya yang berjudul Partisipasi Pemuda Dalam Menggunakan Hak Pilih Pada Pemilu Legislatif Bagi Para Pemilih Pemula (Studi Kasus Pemilu Legislatif Tahun 2014 Desa Sidomulyo Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif tahun 2014 adalah keikutsertaan dalam kampanye, memberikan suara pada pemilu, dan berbicara masalah politik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Apriyadi dengan penelitian yang dilakukan yaitu Apriyadi dalam skripsinya mengkaji mengenai partisipasi pemuda dalam menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang konsep pemuda dalam Alquran.
8. Tesis tentang Konsep Pemuda dalam Alquran oleh Kalimat Sa'adah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya; 2017. Ada sisi persamaan antara tesis ini dengan penelitian kami, yakni sama-sama meneliti konsep pemuda dalam Alquran dan sama-sama menggunakan metode tematis. Perbedaannya adalah tesis ini lebih menjadikan akhlak pemuda sebagai objek permasalahan, sedangkan penelitian kami lebih melihat pada makna pemuda menurut Alquran studi tafsir Nūr al-Qur'ān.
9. Skripsi dengan judul pemuda dalam program karang taruna desa, studi pada pemuda di dusun kupang kidul, desa kupang, kecamatan ambarawa. Dalam skripsi ini ditekankan peran seorang pemuda yang berangkat dari organisasi karang tarunanya. Sebagai bentuk kontribusi pemuda dalam memajukan dusunnya. Terdapat sisi persamaan antara skripsi di atas dengan penelitian ini, yakni kesamaan membahas

terkait pemuda dengan menekankan perannya. namun secara defnisi pemuda, penelitian ini lebih memaknai pemuda dalam segi usianya. Dan inilah yang menjadi salah satu perbedaan mendasar dari penelitian kami, yang lebih memaknai pemuda pada aspek sifat, dan sikap dari seseorang, dengan merujuk kalimat *fatā* yang digunakan dalam Alquran. Perbedaan selanjutnya adalah jenis penelitian skripsi di atas adalah penelitian lapangan, sedangkan penelitian kepustakaan.

H. Jenis dan Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.³⁶

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-analisis dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Karena itu dalam rangka menjawab rumusan masalah di atas penulis akan mengeksplorasi, menggali, dan menganalisis data-data pustaka yang terkait dengan tema penulis, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal-jurnal ilmiah serta sumber-sumber lainnya.

2. Sumber Data

Terkait dengan sumber penelitian, penulis membaginya menjadi dua: primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Nūr al-Qur'ān Karya Allamah Kamal Faih Imani. Adapun sumber sekundernya, penulis akan menelaah artikel-artikel ilmiah dan tulisan lainnya tentang pemuda dan tafsir lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literature yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui research

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Cet. 16, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 10

kepuustakaan. Yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam Alquran tentang pemuda (فتى). Dan penulis juga mengumpulkan literature-literatur lain guna menguatkan data-data yang lain.

4. Teknik Analisis data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan intepretasi yaitu dengan maksud menyelami kitab tafsir tafsir al misbah. Sebagai sumber primer dan para mufasir lain sebagai sumber sekunder lalu mengkajiya secara mendalam.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian di dalam sbuah penelitian sangat penting utuk diadakan, karena dengan ini akan membawa kepada penyusunan yang baik dan benar, dalam penelitian skripsi ini tersusun dalam lima bab diantaranya:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang merupakan kerangka dari keseluruhan isi penelitian, penulis memulai dengan penjelasan terkait latar belakang masalah yang mendorong penelitian ini, kemudian rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan. tentunya menjelaskan tujuan dan manfaatnya serta metode yang penulis gunakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan.

Bab kedua, penulis akan mendefinisikan kata Pemuda sehingga dapat mempermudah penelitan, penulis akan mengumpulkan beberpa defnisi terkait istilah-istilah di atas lalu membuat kesimpulan atau menentukan definisi menurut penulis dan mencari pendukung terkait definisi yang dibuat penulis. Selain daripada itu, penulis juga memaparkan terkait fase-fase pertumbuhan manusia, yang bukan hanya berdaasarkan teori-teori ilmuan, melainkan juga dari beberapa hadits Nabi Muhammad saw dan juga para sahabat Nabi. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan peranan seorang pemuda bagi agama dan Negara untuk terbentuknya masyarakat yang adil makmur dan diridhoi Allah swt. Setelah itu diikuti dengan pemaparan terkait term-term pemuda dalam Alquran secara umum seperti *zuriyyat*, *walad*, *gulam*, dan

fatā menurut beberapa mufassir, dan dilanjutkan dengan penjelasan kata *fatā* beserta orientasinya berdasarkan beberapa tafsir seperti, *tafsīr Ibn al-Kathir*, *Tafsīr al-Jalālain*, *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Azhar* dan beberapa tafsir lainnya.

Bab ketiga ini peneliti akan memaparkan biografi mufassir, karya dan riwayat pendidikannya, serta sedikit pemikiran mufassir yang mendasari penafsiran beliau sehingga meluncurkan tafsir An-Nur. Bab keempat penulis akan fokus menganalisis tentang ayat-ayat tersebut, mencari makna yang terkandung pada kata *fatā* pada beberapa ayat yang akan diteliti dan mencoba untuk mengkontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini.

Pada bab keempat ini, penulis akan menganalisis setiap kata *fatā* yang terdapat dalam Alquran, yang secara spesifik berbicara tentang pemuda. Dari hasil temuan penulis, terdapat sepuluh kata dalam Alquran yang menggunakan istilah *fatā*. Namun, empat kata diartikan sebagai pembantu atau budak, sedang enam kata *fatā* lainnya secara eksplisit bermakna pemuda.

Dan Bab kelima, bab yang terakhir merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil analisis peneliti dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM SEPUTAR PEMUDA

A. Definisi Pemuda

Menurut ideologi politik, pemuda adalah penerus generasi terdahulu dalam hal ini berumur antara 17-30 tahun.¹ Dalam undang-undang dasar no 40 tahun 2009, pada pasal 1 ayat 1, mendefinisikan pemuda sebagai warga negara indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.²

Dalam pemaknaan yang sedikit berbeda, Websters Princeton, mengartikan bahwa *youth* yang diterjemahkan sebagai pemuda, adalah *the time of life between childhood and maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person.*³ Di mana dalam hal ini pemuda lebih dimaknai sebagai individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak, optimis, namun belum memiliki pengendalian yang stabil.

Dari sudut pandang yang hampir sama, Abdul Rivai pada tahun 1905 di majalah bintang hindia, No.14, pertama kali memperkenalkan istilah pemuda. Baginya pemuda adalah seluruh rakyat Hindia yang tidak lagi bersedia mengikuti aturan kuno. Sebaliknya, mereka berkehendak untuk memuliakan harga diri melalui pengetahuan dan ilmu.⁴ Abdul Rivai, ternyata memiliki

¹ Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan dan Kepemimpinan Pemuda KEMENPORA, 2008), hal. 4

² M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta: Quanta, 2015) Hal. 36

³ Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan dan Kepemimpinan Pemuda KEMENPORA, 2008), hal. 2

⁴ Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, hal. 5

pendapat yang justru bertolak belakang dengan pendapat sebelumnya terkait pemuda. Baginya ukuran pemuda bukanlah ditinjau dari usia seseorang, melainkan mereka yang memiliki keinginan untuk memuliakan harga diri dengan pengetahuan dan ilmu.

Mahdi Hadawi Tehrani dalam bukunya yang berjudul *“Pemuda Dambaan Surga; Nasihat Bagi Generasi Muda,”* mengutip sebuah pesan dari imam ali mengenai sosok pemuda. Imam Ali KW berkata, “pemuda adalah seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bahkan beliau sangat memperhatikan hal ini. pemuda selalu dalam pencarian dan memenuhi rasa ingin tahunya. Ia mencari dan ingin mengetahui kebenaran; mengejar dan menyikap jati dirinya, mengejar dan mengharap masa depannya. Mempelajari dan ingin mengetahui apa “yang harus” dan yang “tidak harus”. Dia ingin tahu apa dan mengapa kebaikan itu, apa dan mengapa keburukan itu. Mana yang benar dan mana yang salah, jalan mana yang harus ditempuh dan mana yang mesti dihindari.⁵

Pemuda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa yang sekaligus sebagai sumber insan bagi pembangunan.⁶ Dengan demikian bahwa pemudamerupakan suatu unsur penting bagi umat manusia, hanya pemuda yang benar-benar diharapkan sebagai penerus mata rantai sejarah adalah pemuda yang ideal, artinya mereka yang mampu tampil sebagai pemuda yang produktif, konstruktif, dan korektif.⁷

Dalam Alquran kita mengenal istilah *Fatā* yang berarti “pemuda”. Arti itu kemudian pindah menjadi “budak”. Perpindahan arti itu karena budak, kendatipun sudah besar dan tua,

⁵ Mahdi Hadawi Tehrani, *Pemuda Dambaan Surga; Nasihat Bagi Generasi Muda*, (Jakarta: Citra, 2014, hal. 26

⁶ Abdul Gafur, *Kebijaksanaan Nasional Kepemudaan di Indonesia*, (Jakarta: Garuda MetroPolitan Press, 1982), hal. 14

⁷ Wedi Utomo, *Pemuda Menjawab Tantangan*, (Semarang: Duta Informatika, 1986), hal. 12

tetap dipandang sebagai anak kecil sebab ia tidak memiliki kebebasan.⁸

B. Fase-fase Pertumbuhan Manusia secara Umum

Jika membicarakan tentang fase pertumbuhan manusia berdasarkan perubahan fisik, Miftahul Jannah, dalam penelitiannya menjelaskan proses tersebut terbagi atas lima tahapan.⁹

1. Tahapan infancy (dari lahir sampai dua bulan)

Pada fase ini merupakan penyesuaian yang radikal bagi bayi, yang harus melakukan penyesuaian hidup di dunia setelah keluarnya dia dari rahim ibunya. Penyesuaian itu berupa perubahan suhu udara (temperatur).

2. Usia dua minggu sampai dua tahun

Pada fase ini bayi mulai mengalami perkembangan selain secara fisik juga perkembangan secara psikologi. Di mana ia mulai mencoba melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain. Dia sudah mulai belajar berjalan, berbicara, dan belajar membuat hubungan emosional terhadap orang tuanya.

3. Usia dua tahun sampai 12 tahun

Pada masa ini seorang anak sudah mampu melakukan aktifitas melalui dirinya sendiri. Orang tua sering khawatir dengan perkembangan anak diusia ini disebabkan karena pada usia ini anak sudah mulai membangkang. Selain itu pada usia ini mereka mulai ingin mengetahui apapun yang ada di sekelilingnya, yang ia sudah mulai merasa bahwa ia adalah bagian dari lingkungan itu.

4. Usia 12 tahun sampai 21 tahun

Masa ini disebut sebagai masa remaja bagi seorang manusia. Itu terlihat dari perubahan fisik dan sifatnya. pada

⁸ Suryan A. Jamrah, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 221

⁹ Miftahul Jannah, dkk "Rentan Kehidupan Manusia dalam Islam", dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 3, No. 1, Maret 2017) hal, 100-111

masa inilah seseorang harusnya dibimbing secara ketat agar mereka siap untuk menjalani dinamika yang begitu keras dalam lingkungannya.

Pada masa ini dapat disebut juga sebagai masa remaja. Dalam islam seseorang yang berada pada usia ini di sebut sebagai orang yang sudah baligh, yang artinya dia sudah harus melakukan kewajiban-kewajiban tertentu dan meninggalkan hal yang dilarang.

5. Periode (21 sampai 40 tahun)

Pada masa ini seseorang biasa disebut sebagai orang dewasa. Di mana pada umumnya mereka telah siap menerima tantang dilingkungannya, dan siap memberikan perannya berdasarkan kemampuannya.

6. Periode (40 sampai 60 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah disebut sebagai orang tua. Masa ini ditandai dengan berubahnya fisik seseorang yang sudah mulai melemah.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan pendekatan pedagogis dan psikologis, ditandai oleh satu sifat yang begitu identik dengan pemberontak, berani tapi pendek akal, dinamik tapi sering kali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi sering kali berbuat yang aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu yang romantik.¹⁰

Widarso Gundodiwirjo melihat pemuda melalui berbagai segi peninjauan;¹¹

1. Sebagai insan biologis, secara biologis masa muda dapat dianggap berakhir pada saat pubertas (15-21 tahun). Objek peninjauan dalam segi ini adalah perkembangan jasmani baik pertumbuhan tubuh secara fisik maupun fungsional.

¹⁰ Daya Negeri Wijaya, *Mentalitas pemuda pada masa pergerakan dan masa reformasi di Indonesia: dari berani berpengetahuan hingga takut berpengetahuan*, (Jurnal Kajian Sejarah dan pendidikan sejarah: maret 2013), Vol.1, hal. 77-78

¹¹ Widarso Gundodiwirjo, dkk, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1974), hal. 54

2. Sebagai insane budaya, secara cultural masa muda dianggap berakhir pada umur 21 tahun, karena ketika itu pematapan mental sudah tercapai. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perkembangan manusia sebagai insan yang bermoral pancasila, bertenggang rasa, bersopan santun, beradat, bertradisi, tanggung jawab, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Sebagai insan inteleg, ditinjau dari segi ini masa muda dianggap berakhir pada waktu tamat dari perguruan tinggi (25 tahun), dengan kemampuan berfikir sebagai objek peninjauan.
4. Sebagai insan kerja dan profesi, sebagai insan kerja dalam arti berpenghasilan dengan status tenaga kerja pembantu, masa mudanya berkisar antara 14-22 tahun. Sebagai insan profesi umumnya berkisar 21-35 tahun).
5. Sebagai insan ideologis, secara ideologis masa muda seseorang berkisar di antara umur 18 sampai 40 tahun. Dalam masa itulah dimungkinkan pembinaan pandangan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan teori tersebut, maka pemuda ialah mereka yang rentan waktu hidupnya hampir sama, yakni sejak lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi maksimal berusia 40 tahun. Dengan memahami identitas pemuda dari berbagai sudut pandang, ini memungkinkan para pendidik dalam arti yang luas, dapat menentukan sikap dan cara yang tepat, dalam rangka mempersiapkan mereka sebagai generasi pengganti yang tangguh dan bertanggung jawab di masa depan.

Berbeda dengan pandangan di atas, Murtadha muthahhari cenderung melihat persoalan generasi muda bukan semata-mata dari segi usia, tetapi dari cara pandang dan kemampuan berfikir mereka, yakni kelompok masyarakat yang telah mempelajari dan mengenal peradaban baru, sehingga memiliki cara baru dan modern

dalam berfikir, baik mereka ini terdiri atas para pemuda belia ataupun orang-orang usia lanjut.¹²

Memang usia dan perbedaan usia dapat mewujudkan aspek-aspek dasar dari kehidupan, dan proses hubungan antar kelompok usia sering kali menentukan masa depan manusia, namun amatlah sulit menentukan batas usia yang tegas sebagai batas pemisah antar satu generasi dengan generasi berikutnya. Akan tetapi, tetap dikenal adanya generasi tua dan generasi muda, terutama dalam rangka pembinaan generasi dan alih generasi.

Pembangunan Negara dan bangsa hanya dapat dilakukan oleh mereka yang cerdas, trampil, dan penuh ketaatan kepada Allah SWT. Bukan oleh mereka yang kini meneruskan sikap hidup yang santai bahkan tidak bertanggung jawab baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.¹³

C. Peran Pemuda dalam Membangun Peradaban

Pemuda adalah aset suatu bangsa maupun Agama. Pemuda merupakan aset yang sangat mahal dan terpenting dalam kehidupan, selain memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan progresif pemuda menjadi harapan masa depan.¹⁴ Keberadaannya merupakan indikasi adanya penerus terhadap keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Peran pemuda di setiap episode sejarah suatu bangsa telah terbukti nyata. Begitupun sejarah pemuda yang dicatat dalam Alquran dan hadits.

Terkait hal ini, Yusuf Al-Qardawi seorang ulama besar Mesir kontemporer berkata; “apabila ingin melihat suatu Negara di masa depan, maka lihatlah pemudanya hari ini.”¹⁵ Ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran yang besar dalam suatu bangsa.

¹² Ayatullah Murthadha Muthahhari, Buku *Saku; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 79

¹³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Cet. III, hal. 106-107.

¹⁴ Wahyu Ishardino Satries, *Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jurnal Madani: Mei 2009), Edisi 1, hlm. 89

¹⁵ Wahyu Ishardino Satries, *Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jurnal Madani: Mei 2009), Edisi 1, hlm. 91

Akan tetapi, apakah semua pemuda dapat dijadikan tumpuan dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan rakyat dan bangsa? Tentu kita akan menjawab tidak sebab ada juga pemuda yang justru menjadi duri dalam daging perjuangan menegakkan keadilan dan kedamaian.

Masa depan adalah akibat, dan masa sekarang adalah dampak. Maka jika ingin membuat dampak yang baik tentu harus menciptakan sebab yang baik terlebih dahulu. Dan untuk membuat sebab yang baik tentu salah satu caranya adalah mendidik pemuda saat ini dengan benar. Seluruh umat islam sepakat, bahwa sebaik-baiknya pedoman adalah Alquran. dan tentu dengan pemahaman yang sesuai dengan maksud Alquran. berbicara tentang bagaimana mendidik seorang anak, Allah mengajarkan kita melalui Qs. Lukman: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”

Menurut Tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka, bahwa hikmah yang telah di karuniakan oleh Allah telah diajarkan kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

“wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan sebenar-benarnya selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan.”¹⁶

Ajaran al-Quran terkait bagaimana mendidik seorang anak dalam surat al-Lukman ini secara leksikal berada pada ayat 13

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Surat al-Anbiya' Ayat 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001), hal.5565-5566

sampai ayat 17. Sebelum luqman mengajarkan kepada anaknya beberapa ajaran yang allah perintahkan, pada ayat 12 di surat al-luqman allah telah memberikan hiqmah, akal, faham dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar kepada luqman. Oleh karena itu lukman menjadi seorang yang hakim. Ini memberikan pengertian bahwa ajaran luqman yang disampaikan kepada anaknya berupa ajaran-ajaran hikmah. Orang yang mensyukuri nikmat allah, sebenarnya ia telah bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa.¹⁷

Jika kita tarik benang merahnya dengan pembahasan terkait pendidikan kepada generasi muda, tentu akan kita temukan bahwa mestinya dasar membimbing seorang anak adalah dengan dasar Alquran. bahkan salah satu ajaran yang berikan Luqman kepada anaknya adalah larangan menyekutukan allah dengan sesuatu apapun. Sebab segala sesuatu mestinya tidak pantas untuk disekutukan dengan allah.

Ini merupakan persoalan yang serupa dengan apa yang juga di amalkan oleh nabi Ibrahim kepada ummat pada zamannya, yakni larangan menyekutukan allah. Reaksi Ibrahim atas aksi penyembahan berhala itu adalah dengan menghancurkan seluruh berhala-berhala itu, dan meninggalkan satu berhala yang paling besar, untuk kemudian dijadikan alat berdebat dengan kaum musrikin pada masa itu.

Secara tersirat ayat ini telah memperkuat argumentasi terkait bagaimana mestinya pemuda bersikap. Melihat lukman yang mengajarkan anaknya tentang larangan berbuat syirik, dan Ibrahim yang melarang kaumnya untuk berbuat syirik juga, yang saat itu, usia nabi Ibrahim masih relatif muda.

Namun sayangnya, “pemuda zaman now” seakan kehilangan mental seperti halnya yang dimili oleh nabi Ibrahim itu. Tantangan adalah stimulan kehidupan yang disediakan Allah untuk

¹⁷ M. Abdul Ghofar, *terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), h. 3260

merangsang munculnya semangat perubahan sekaligus naluri kepahlawanan dalam diri manusia. Orang-orang yang tidak memiliki naluri ini akan melihat tantangan sebagai beban berat, kemudian mereka menghindarinya dan dengan sukarela menerima posisi kehidupan yang tidak terhormat. Namun, bagi orang yang mempunyai naluri kepahlawanan akan mengatakan kepada tantangan tersebut: ini untukku.¹⁸ Pemuda Islam akan selalu berjuang untuk menjadikan tantangan sebagai motivasi demi kesejahteraan umat manusia. Dalam beragama mereka tidak memahaminya sebagai ritual belaka, melainkan sebuah kerja, dan aksi nyata.

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Jailu Nasrul Mansyud*, Yusuf Qardhawi mengatakan: “siapa saja menela’ah as-Sunnah dan membaca Hadish, niscaya mengetahui jelas generasi idaman ini dengan mata hatinya, dan mengenalinya secara rinci.”¹⁹ Tentu sasaran dari generasi yang dimaksud di sana adalah pemuda. Mereka adalah orang-orang yang tidak keluar dari tuntunan agamanya laksana anak panah yang keluar dari busurnya.

Alangkah perlunya pemuda-pemudi kita, generasi masa depan dan harapan bangsa, terhadap pemikiran dan norma-norma yang lurus, dan dinamis. Yang dengan keduanya perjalanan kehidupan bisa lurus dan konsekwen. Dan pada saat yang sama meninggalkan ikatan-ikatan statisme, keterbelakangan dan kediktatoran.²⁰ Apabila seseorang ketika mudanya telah diajak untuk mengamalkan nilai-nilai dan tanggung jawabnya sebagai pemuda, maka sudah pasti di masa yang akan datang dia mampu mengemban amanah yang dititipkan untuknya. Dengan demikian generasi tua tidak bisa mengeklaim bahwa dirinyalah yang paling

¹⁸ Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: The Tarbawi Center, 2004), Hal:35-36

¹⁹ Dr. Yusuf Qardhawi, *Generasi Idaman*, (Jakarta: Media Da’wah, 1990), hlm. 36

²⁰ Muhammad ‘Ali Quthb, *Khamsuna Nasihat Nabawiyah li al-Tifl al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Muhammad Azhar LS dengan judul *Generasiku, Dengarkan Pesan Nabimu; Nasihat-nasihat Rasulullah kepada Generasi Muda Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 3-4

berjasa dalam sebuah peradaban, dan tidak meremehkan mereka yang masih tergolong muda secara usia namun matang secara pemikiran.

D. Istilah-istilah Pemuda dalam Alquran beserta Penafsirannya

Dalam Alquran, kata pemuda digunakan dalam berbagai istilah seperti, *fatā*, *dzurriyāh*, *syabbab*, *gulam*, *walad*. Namun dari istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Dan Berikut perbedaan-perbedaan tersebut menurut beberapa mufassir.

1. *Fatā*

Istilah *al-Fatā* dalam Alquran, seperti pada surat al-Kahfi ayat 10:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: “(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, dalam kitab tafsirnya Al-Maraghi, kata *fatā* dalam ayat ini bermakna pemuda. Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan bahwa seseorang pemuda yang menemani perjalanan nabi musa itu ialah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf as. Dia menjadi pelayan musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang arab memang menyebut pelayan dengan sebutan *fatā* (pemuda). Karena yang menjadi pelayan kebanyakan adalah di kala umumnya masih muda, di samping mereka juga menyebut budak dengan sebutan *fatā*.²¹

²¹ Mustafa al-Maragi, *Tafsir maraghi*, jilid 5, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992) hal. 10

Beliau juga menjelaskan bahwa kata *fata* itu juga bisa bermakna budak. Untuk bagaimana sifat dan kriteria pemuda, mufassir tidak menyampaikannya lebih jauh dalam ayat ini.

Pada ayat yang sama, imam jalalaini menafsirkan kata *al fityah* di sini dengan makna pemuda. Yang ia merupakan bentuk jamak dari lafal *fatā*.²² Lebih lanjut lagi mufassir memaparkan bahwa, para ashabul kahfi khawatir iman mereka akan dipengaruhi oleh kaumnya yang kafir (lalu mereka berdoa, “wahai rab kami! Berikanlah kepada kami dari sisimu) dari hadirat-Mu (rahmad, dan sempurnakanlah) perbaikilah bagi kami bimbingan yang lurus dalam urusan kami ini. Yakni petunjuk yang lurus.²³ Imam jalalain jelas memaknai kata *fatā* sebagai pemuda yang taat pada perintah allah dan takut melakukan kesalahan, sehingga ia mengasingkan diri demi menjaga keimanannya.

2. *Zurriyyāh*

Istilah *zurriyyāh* dalam Alquran, seperti pada surat Ali-Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah Zuhaili memaknai kata *zurriyyāh* sebagai anak atau keturunan, baik satu maupun lebih. Namun, di dalam ayat ini yang dimaksudkan adalah satu. *al-Tayyib* berarti anak yang memiliki perilaku baik.²⁴ Kata *dzurriyyāh* bagi Wahbah Zuhaili merujuk pada anak yang lebih

²² Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn Maḥafī, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), Hal. 3

²³ Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn Maḥafī, *Tafsir Jalalain*hal. Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), Hal. 4

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 108

condong pada sifat seseorang. Dengan diikuti kata *tayyibah* maka beliau menafsirkan bahwa *zurriyyāh* ini adalah anak yang baik. Masih dengan ayat yang sama, Buya Hamka dalam tafsirnya al-azhar, menafsirkan kata dzurriyat di sini sebagai seorang bayi. Sebagaimana beliau mengatakan:

“Pada waktu itu berdoaloh Zakaria. ‘(pangkal ayat 38) yaitu setelah melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam, anak yang dinazarkan oleh ibunya itu, sampai ketika ditanya dari mana dia mendapat makanan, dia telah memberikan jawaban yang demikian penuh iman, padahal dia masih kecil, tersadarlah Zakaria akan dirinya. Mungkin kalau dia memohon pula dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, doanyapun akan dikabulkan, sebagaimana dia isteri Imran telah dikabulkan, maka berdoalah dia: ‘Katanya: Ya, Tuhanku, berilah kepadaku dari sisi Engkau keturunan yang baik. ‘Telah tua aku ini ya Tuhanku, namun keturunanku tidak ada juga, maka inginlah aku agar Engkau kurniai aku seorang keturunan yang baik.’ Melihat Maryam yang tumbuh dengan baik itu, diapun ingin bilakah kiranya dipun diberi keturunan yang baik serupa itu pula. ‘Sesungguhnya Engkau adalah Pendengar permohonan.’ (ujung ayat 38).”²⁵

Kondisi maryam pada saat itu belumlah memiliki keturunan. Sehingga memohon kepada allah agar diberi keturunan yang baik. Dan keturunan yang baik itulah yang kemudian dimaknai oleh Hamka dari kata *zurriyyāh*. Ia merupakan sesosok bayi yang diharapkan memiliki sifat yang baik.

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, memang tidak menguraikan kata *zurriyyāh* secara gamblang. Namun beliau tetap menyampaikan artinya secara tersirat bahwa dzurriyat adalah seorang anak laki-laki yang bernama yahya,

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), hal. 511

dan dzurriyat ini akan hidup dengan kehidupan yang abadi. Kehidupan abadi yang dimaksud Quraish Shihab di sini adalah bahwa anak itu akan hidup dengan tuntunan ilahi.²⁶

Jadi bagi Quraish Shihab, *zurriyyāh* di sini memiliki arti seorang anak yang bukan hanya tumbuh dari sisi jasmaninya saja, melainkan juga dari sisi rohaninya.

3. Gūlam

Istilah *gūlam* terdapat dalam riwayat Alquran. Seperti pada surat maryam ayat 7:

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: “Zakaria berkata: ‘Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua’.”

Ibnu katsir ketika menafsirkan kata *gulam* pada ayat ini sebagai anak laki-laki. Lebih jauh dari itu, ibnu katsir mengaitkannya ayat ini dengan Qs. Al imran ayat 38, bahwa di sana allah mengutus malaikat untuk memberikan kabar gembira yakni seorang anak laki-laki yang bernama yahya.²⁷ Namun dalam menafsirkan ayat ini ibnu katsir tidak memaparkan terkait perbedaan kata *gulam* dan *dzurriyyāh*.

Dalam tafsir al- Munir kata *gulam* pun di artikan sebagai seorang anak. Ini terlihat bagaimana mufassir menjelaskan dalam tafsirnya terkait do’a Dzakariya yang terkejut, “bagaimana bisa ia mempunyai anak sedangkan istrinya adalah seorang yang mandul dan tidak dapat melahirkan sejak awal, apalagi setelah tua?”²⁸ Dan saat dengan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 5, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), Hal. 98

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), hal. 471

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 340

kuasanya Allah menjawab keraguan-raguan Nabi Zakaria dengan memberikan keturunan padanya, Nabi Zakaria pun sangat bahagia. Terkait hal ini dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Allah menjawab dengan firman-Nya pada surat Maryam ayat 9 bahwa: “*Yang terjadi adalah seperti yang kamu katakan. Kami akan memberimu seorang anak walaupun kemandulan yang diderita istrimu dan usiamu yang sudah tua renta. Hal itu sangatlah mudah bagiku, kata Allah.*”²⁹

Ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang tiada tertandingi. Karena bagi Allah segala sesuatu sangatlah mudah. Di sini Allah telah menetapkan bahwa menciptakan seorang anak melalui cara dilahirkan oleh ibunya sangatlah mudah. Kedua mufassir di atas menyimpulkan bahwa kata *Gulam* bermakna anak kecil. Yang kemungkinan besar masih berusia di bawah 1 tahun. Memang seorang anak kecil juga bisa disebut pemuda secara usia. Namun secara mental dan pengetahuan, tentu ini tidak mungkin dimiliki oleh anak yang berusia sangat muda. Sehingga penelitian ini bukanlah fokus meneliti kalimat *Gulam*. Sebab yang peneliti maksud adalah pemuda mapan secara usia, secara mental, dan dari sisi pengetahuan.

4. Walad

Istilah *walad* terdapat Alquran, seperti pada surat asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: “*Fir'aun menjawab: ‘Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.’*”

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 341

Dengan penafsiran yang cukup singkat, menurut sya'rawi dalam tafsirnya memaknai kata *walidan* yang kalimat tunggalnya adalah *walad* dengan seorang anak kecil. Focus pada ayat ini, sya'rawi mengatakan bahwa Firaun hendak mengingatkan Musa tentang dirinya yang telah diasuh dan dididik di keluarganya selama beberapa waktu sehingga dia dewasa dan besar. Seakan-akan Firaun mencelanya bagaimana dia dapat bersikap musuhi orang yang telah berbuat baik kepadanya. Dikatakan bahwa Musa tinggal di rumah Firaun selama delapan belas tahun atau tiga puluh tahun.³⁰ Menurut buya hamka, Memang itulah sambutan yang pertama yang diterimanya dari bekas bapak angkatnya, yang dalam istananya dia dibesakan. Dipungut dia dari dalam peti yang hanyut dalam sungai Nil, dipelihara dalam istana sampai muda remaja, dipandang sebagai anak kandung sendiri.³¹ Jika dilihat dari penafsiran ini, buya hamka menggambarkan kata *walad* dalam ayat ini merujuk pada anak kecil, yang usianya kira-kira di bawah 16 tahun.

Dari beberapa kata di atas, alasan mengapa penulis lebih memilih kata *fatā* untuk di teliti, meskipun beberapa kata lainnya juga bisa dimaknai pemuda adalah karena *fatā* lebih berorientasi pada seseorang yang selain dia berusia muda, tapi sifat dan sikap yang dinisbatkan padanya juga sangatlah tinggi. Allah menyebutkan sifat dan sikap seorang pemuda dengan istilah *fatā* bukan hanya pada satu ayat melainkan terdapat enam ayat dalam Alquran, yakni ketika Allah berbicara tentang kisah nabi Musa, nabi Ibrahim, nabi Yusuf, dan juga Ashabul Kahfi. Itulah alasan yang kemudian mendasari penulis untuk memilih kata itu di banding dengan kata *gulam*, *walad*, dan *juga zuriyyāh*.

³⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Semarang: PT Khazanah Nusantara Agung: 2011), hal. 21

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) jilid 7, hal. 5083

E. Istilah *Fatā* dalam Alquran beserta penafsirannya menurut beberapa mufasir

a. Surat al-Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun’.”

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini, sebelum menjelaskan tentang bagaimana makna *fatā* itu, ia terlebih dahulu menjelaskan terkait *asbāb an-nuzūl* dari ayat tersebut dengan mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al bukhori bahwa, ”pada suatu hari berpidatolah musa, lalu beliau ditanya: ‘siapakah manusia yang paling pandai?’ beliau jawab: ‘aku’.³²

Menurut Hamka, pernyataan Nabi Musa ini merupakan sebuah kekhilafan yang wajar, namun bagi seorang rosul, merupakan suatu hal yang pasti langsung akan mendapatkan teguran dari Allah. Sehingga dari sana kemudian Allah menunjukkan bahwa ada orang yang lebih pandai dari Nabi Musa saat itu, dan Allah pun memerintahkan Musa untuk menemuinya.

Di sinilah Hamka menceritakan bahwa Nabi Musa pada saat itu tidak berangkat sendiri melainkan ia ditemani oleh seseorang anak muda, yang dalam Alquran anak muda itu disebut *fatā*.

Akan tetapi Hamka lebih menafsirkan kata *fatā* pada ayat ini sebagai seorang pembantu. Lebih lanjut dia

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), jilid 6, Hal. 4146

mengatakan bahwa istilah *fatā* untuk menyebut budak itu lebih sopan di banding kata khadam yang juga berarti pembantu.³³

Kamal Faqih Amani mengatakan kata *fatā* yang dalam makna umumnya berarti ‘pemuda’ dan ‘gagah berani’. Dan kata *fatā* juga bisa dimaknai sebagai teman atau pembantu musa as yakni seorang pemuda dalam perjalanan.³⁴

Dalam menafsirkan ayat ini Kamal Faqih Imani menceritakan kembali kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang termaktub dalam Shohih Bukhori, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ubay Bin Ka’ab, suatu ketika nabi saw mengatakan bahwa:

”pada suatu hari, ketika musa sedang berkhotbah, dia ditanya oleh salah seorang Bani Israil, siapa manusia yang paling berilmu. Musa as menjawab aku. Allah lalu berfirman kepada Musa dan menegurnya, mengapa dia tidak mengatakan “Allah lebih tau” dan Khidir adalah manusia yang lebih berilmu daripada Musa. Musa as bertanya di mana Khidir berada. Lalu dia diberi tahu bahwa Khidir berada di tempat pertemuan dua lautan dan tanda serta rahasianya adalah dia harus membawa seekor ikan bersamanya dalam sebuah keranjang dan terus berjalan. Tempat di mana Musa akan bertemu dengan Khidir akan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa ikan itu akan menghilang ketika ia sampai di tempat itu. Ayat suci di atas mengatakan, maka tatkala mereka sampai kepertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikan mereka, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

Musa as. meletakkan ikan tersebut di dalam keranjang dan mengatakan kepada pembantunya bahwa apabila dia tidak

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Surat al-Kahfi Ayat 60*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), jilid 6, Hal. 4147

³⁴ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, Jilid 9, (penerbit: Al huda; Agustus 2005) Cet.1, Hal. 120

menemukan ikan di dalam keranjang itu, maka dia harus memberitahukan hal itu kepadanya (Musa). Musa dan pembantunya mulai berjalan sejauh mereka mencapai laut, di mana mereka lalu beristirahat di dekat sebuah batu besar. Sementara Musa sedang tidur, pembantunya yang terjaga, melihat ikan yang dibawanya meloloskan diri ke laut.

Si pembantu tidak membangunkan Musa untuk memberitahukannya mengenai hal itu. Belakangan, ketika Musa telah bangun, dia juga lupa memberitahukan hal itu. Akhirnya mereka berdua terus berjalan. Setelah berjalan selama sehari semalam, Musa berkata bahwa mereka berdua merasa lelah karena perjalanan itu dan menyuruh pembantunya untuk mengeluarkan bekal makanan untuk dimakan. Si pembantu memberi tahu kepada Musa bahwa ikan yang mereka bawa telah hidup kembali dan melompat ke laut. Musa berkata bahwa mereka harus kembali ke tempat di mana ikan itu melompat ke laut, sebab di situlah tempat pertemuan mereka (Musa dan Khdir).³⁵

Di akhir penafsirannya, Kamal Faqih Imani mengatakan bahwa Alquran telah berkali-kali menunjuk kepada binatang sebagai tanda dan faktor pemberi inspirasi atau pemberi informasi, seperti informasi yang diberikan oleh seekor burung gagak tentang bagaimana menguburkan mayat Habil, burung hud-hud yang memberitahu kekufuran kaum Saba, kejadian menyangkut ikan dalam penjelasan tentang pertemuan kedua Nabi ini, fungsi laba-laba dalam melindungi Nabi Suci Saw dalam Gua Tsur, dan begitupun fungsi anjing bagi Ashabul Kahfi.³⁶

Dari penafsiran ayat ini, dapat kita pahami bagaimana kata *fatā* ditujukan pada seseorang yang memiliki semangat

³⁵ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (penerbit: Al Huda; Agustus 2005) Cet.1, Hal. 121

³⁶ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (penerbit: Al Huda; Agustus 2005) Cet.1, Hal.122

tinggi untuk mencari ilmu sekalipun dia harus jauh berjalan, dan mengalami banyak kendala dalam prosesnya.

b. Surat al-Kahfi ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemarimakanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir yang di maksud *fatā* di sini adalah seorang pemuda yang membantu nabi musa yang bernama Yusa’ bin Nun bin Afraaim bin Yusuf as. *Khodam* yang artinya pembantu, dalam bahasa arab juga disebut dengan *fatā*.³⁷ *Fatā* merupakan pembantu yang setia nabi musa saat berjuang untuk menemui hidir untuk menuntut ilmu.

Berbeda dengan Penafsiran di atas, Ibnu Katsir menafsirkan *fatā* pada dalam ayat ini sebagai murid. Ini terlihat saat beliau menjelaskan bahwa pada saat Musa berjalan bersama muridnya, hingga mereka sampai dipertemuan antara dua laut, lantas keduanya tertidur di sana. Kemudian Allah dengan kuasanya mengembalikan ikan itu kembali ke habitatnya, dan ikan pun keluar dari bejana kemudian melompat ke laut tanpa Yusa’ sadari.

Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan terkait bagaimana proses melompatnya ikan itu, yakni ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut, membentuk jalan yang dilaluinya seperti terowongan dalam tanah, sehingga terlihatlah jejak ikan itu saat menceburkan dirinya ke dalam laut. Akan tetapi air yang membentuk lubang itu tidak menyatu kembali sebagaimana sifat air pada umumnya.

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 287

Dan saat musa bertanya pada muridnya, “bawalah ikan itu kemari, sesungguhnya kita telah menemukan dari perjalanan kita tempat yang sudah kita lewati dengan susah payah.” Kemudian murid itupun mengusulkan kepada musa, agar keduanya itu kembali ke batu tempat mereka bertolak karena ia lupa memberitahu tentang hilangnya ikan tersebut di sana.³⁸

Dari sedikit penafsiran Ibn Kathir di atas, tidak sedikitpun kata *fata* itu dimakani sebagai pembantu atau pemuda. Melainkan ia lebih memaknai kata *fata* sebagai murid Nabi Musa.

c. Qs. Al-Anbiya’ ayat 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَئِي يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: “Mereka berkata: ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhalaberhala ini yang bernama Ibrahim’.”

Ibnu katsir dan Wahbah Zuhaili menafsirkan kata *fata* pada ayat ini sebagai seorang pemuda. Dengan mengutip perkataan dari ibnu abbas, bahwa; ”tidaklah allah mengutus seseorang menjadi nabi kecuali saat orang itu masih berusia muda, dan tidaklah seorang alim diberi ilmu, kecuali saat ia masih berusia muda.” Setelah itu ibnu abbas membacakan ayat ini.³⁹

Lebih lanjut Wahbah Zuhaili menjabarkan penafsirannya bahwa, ini adalah babak kedua dari kisah nabi Ibrahim yang menggambarkan fase kemarahan, kegeraman, dan kebencian para penyembah berhala setelah berhala-berhala mereka dihancurkan berkeping-keping. Bagi mereka adalah

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), hal. 438-440

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 621, dan Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, hal. 94

sebuah tragedi yang menggemparkan, dan menuntut pengungkapan pelaku perbuatan agar bisa balas dendam. Penggunaan kata “*illah*” di sini, bagi mufassir adalah ingin memberi pengertian tindakan tersebut sangat biadab dan luar biasa buruknya di mata mereka.⁴⁰

Namun situasi inilah yang memang diinginkan oleh Ibrahim, ia ingin mengungkapkan betapa bodohnya mereka karena telah menyembah berhala yang sama sekali tidak bisa menolong mereka. Sekalipun resiko yang akan diterimanya sangatlah berat di pandangan manusia normal pada umumnya, namun dari ayat ini kita dapat fahami bahwa nampaknya Allah ingin menunjukkan kepada kita bahwa seorang pemuda mestilah memiliki mental yang tegas dan pemikiran yang tajam untuk menegakkan kebenaran berani dan merobohkan kemungkarannya.

d. Surat Yusuf ayat 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan wanita-wanita di kota berkata: ‘Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.’”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *fatahaa* di sini berarti pelayan. Ini terlihat saat mufassir menceritakan kronologis yang terjadi saat para wanita di desa itu mengingkari istri al aziz yang telah mencoba menundukan Yusuf sebagai *pelayannya* untuk melakukan perbuatan keji.⁴¹ Pada saat itu Yusuf memohon perlindungan dari keburukan dan tipu daya

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 95

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), hal. 28

perempuan-perempuan itu. Sehingga kala itu Yusuf lebih memilih penjara disbanding memenuhi ajakan untuk berbuat keji itu.

Dalam kisah Yusuf ini, dapat kita lihat bagaimana Nabi Yusuf yang kala itu masih ternilai cukup muda secara usia, mampu mengendalikan nafsunya dan tetap konsisten pada jalan Allah. Jika kasus ini dihadapkan pada pemuda pada umumnya, tentu ini menjadi pertimbangan yang sangat berat. Sebagai seorang pemuda yang normal secara biologis, dan kondisi materi yang hanya sebagai pelayan, sedangkan istri al-Aziz adalah seorang wanita yang cantik, berharta dan berkuasa, serta ancaman yang akan diterima saat menolak perintah istri dari seorang raja. Namun, begitulah Allah menggambarkan sosok pemuda yang sebenarnya. Kisah pada ayat ini hampir sama persis dengan apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim yang juga mendapat hukuman berat dari raja pada saat itu. Sebuah kebenaran yang di bawa, tidak mengubah hati umat pada masa itu kecuali hanya sebahagian kecil dari mereka.

Pada kisah Nabi Yusuf pun, sesungguhnya orang-orang (penghuni istana) kala itu mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah dan bahwa ia menjaga kehormatan dirinya. Dan merekapun sebenarnya mengetahui bahwa istri al-Azizlah yang menggoda Yusuf. Akan tetapi orang-orang itu tetap bertindak zalim kepada Yusuf.

e. Qur'an Surat al kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: “(ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).”

Wahbah Zuhaili mengungkapkan alasan mengapa tafsir ini diberi nama al-Kahfi, sebab di dalamnya mengandung kisah-kisah yang menjadi bukti atas keagungan dan kehebatan Allah SWT. Lebih lanjut, mufassir mengutarakan terkait alasan mengapa ayat ini diawali dengan kata *Alhamdulillah*, itu merupakan gambaran akan penghambaan manusia kepada Tuhan.⁴² Ini tentu sangat berkaitan dengan kisah mereka yang berlindung kedalam goa untuk menyelamatkan iman mereka dari ancaman kaum kafir.

Terkait penafsirannya pada ayat tersebut, mufassir menjelaskan bahwa pesan ini di sampaikan oleh Allah kepada Rasulullah bahwa, mereka adalah pemuda yang membawa agama Allah dan lari bersembunyi ke dalam goa agar tetap konsisten dan tidak berpaling dari agama tersebut.⁴³ Ini mengindikasikan bahwa seorang pemuda haruslah terus menjaga keimanannya, sekalipun nyawa menjadi teruhannya. Keberanian mereka melakukan hal demikian adalah karena mereka yakin bahwa kasih sayang dan perlindungan Allah jauh lebih kuat dibandingkan dari manusia, apalagi manusia yang dzalim.

Jika di lihat dari bagaimana mufassir menafsirkan ayat ini, nampaknya kata *fatā* di sana memang beliau tafsirkan sebagai Pemuda. Ini juga searah dengan penafsiran dari Hamka yang juga memaknai kata *fatā* pada ayat ini sebagai pemuda. Ini tertulis pada penafsiran beliau di ayat berikutnya yakni ayat 13 yang menyebut *fi tyah* di sana bermakna pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah SWT.⁴⁴

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 197

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 218

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) Hal. 4162-4164

f. Qs.al kahfi ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

Artinya: “kami kisahkan kepadamu (muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

Menurut Tafsir al-Munīr, kata “*innahum fityatun aamanu*” di sini merupakan *isti'nāf* (kalimat pembuka) yang muncul berdasarkan pertanyaan dari lawan bicara, pada kalimat tersebut juga terdapat *iltifāt* (pengalihan) dari kalimat pembicaraan kepada kata ganti orang ke tiga (gaib).⁴⁵ Dan kata *fityatun* adalah bentuk plural dari kata *fata* yang berarti pemuda sempurna. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa mereka (para pemuda) itu merupakan orang-orang dari keluarga terhormat yang dipaksa Dikyanus untuk menyekutukan allah tetapi mereka menolak dan melarikan diri menuju gua karena takut akan gangguan terhadap keimanan mereka dari kaum mereka yang kafir.⁴⁶

Dari pandangan yang hampir senada, Hamka memberikan penekanan terkait ayat ini dengan mengatakan bahwa penghuni goa ini adalah anak-anak muda saja, dan tidak ada campur tangan orang tua. Hamka kemudian mengaitkan pula dengan pengalaman Nabi Ibrahim yang menjadi penganut dan pengikut ajaran tauhid yang di bawa oleh rasul allah pun adalah anak muda belaka.⁴⁷

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 213

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 214

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) Hal. 4163

Pemuda pada ayat di atas, menjadi contoh pemuda yang di idamkan oleh masa depan. Yakni seorang pemuda yang selalu beriman kepada allah dengan apapun resiko yang akan dia hadapi. Baginya, keimanan dan ketakwaan adalah sebuah prinsip yang harus digenggam erat-erat. Prinsip inilah yang nampaknya lepas dari kebanyakan pemuda saat ini. Membuang-buang waktu untuk melakukan hal yang tidak perlu, melepaskan tanggung jawabnya pada saat itu, seakan-akan dia tidak akan pernah mengalami usia lanjut.

g. Qs. Yusuf ayat 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي حُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Arinya: *“dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur”. Dan yang lainnya berkata: “sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan butung”. Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi).”*

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya an-Nur menafsirkan kata *fatā* di sini sebagai budak. “bersama yusuf di masukan pula dua budak dari raja mesir ke dalam penjara. dua budak kerajaan adalah seorang di antara penjaga makanan dan satunya penjaga minuman.”⁴⁸

Jadi kata *fatā* pada ayat ini bagi Hasbi Ash-Shiddieqy adalah budak.

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1993

h. Qs Yusuf ayat 62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: “Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi’.”

Ibnu Katsir memberikan penafsiran yang sangat singkat terkait makna *fatā* dalam ayat ini. Menurut Ibn Kathir, kata *fatā* di sini bermakna pelayan. Para pelayan Nabi Yusuf yang diperintahkan untuk menaruh barang yang mereka bawa sebagai penukar di dalam karung-karung mereka makanan hasil penukaran. Itu dilakukan sementara mereka tidak mengetahuinya. Tujuannya adalah agar mereka kembali.⁴⁹

i. Qs. An nisa ayat 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحِ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَثْوَهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِيَ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), hal .44

mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut tafsir al Munir, kata *fatayātikum* di sini berarti budak-budak berempuan. Lebih lanjut lagi Wahbah Zuhaili memaparkan sebuah hadis yang shahih bahwa rosulullah pernah mengatakan, “janganlah di antara kalian memanggil hamba sahayanya dengan sebutan *abdi* ‘hambaku’, tapi hendaklah memanggilnya dengan kata *fatā*.⁵⁰

j. Qs. An Nur ayat 33

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ
الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عُفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2014), hal. 566

memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya An-Nur, memaknai kata *fatā* di sini sebagai budak perempuan. Ini disebutkan dalam tafsirnya bahwa; “janganlah kamu memaksa budak perempuanmu supaya mereka melacurkan diri untuk mencari kekayaan, sedangkan mereka sebenarnya tidak mau melakukannya”.⁵¹

Dari beberapa ayat dalam Alquran yang terdapat kata *fatā*, beberapa mufassir di atas menafsirkan kata *fatā* bukan hanya bermakna pemuda, melainkan juga ada yang bermakna *budak/pelayan*. dan fokus pada penelitian kali ini adalah menjelaskan terkait kata *fatā* yang bermakna pemuda. Penafsiran ini berdasarkan Tafsir Nūr al-Quran karya Kamal Faqih Imani yang kemudian akan penulis paparkan pada bab keempat secara detail.

⁵¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 778

BAB III

TINJAUAN UMUM TAFSIR *NUR AL-QURAN*

A. Biografi Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani dilahirkan pada tahun 1934 Maschi di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang sangat taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di Isfahan. Setelah itu ia belajar terkait ilmu-ilmu agama di *Hauzah Ilmiyah* Isfahan.¹

Setelah beliau menyelesaikan kajian-kajian mukodimah, syarat kitab Lum'ah, dan pelajaran-pelajaran lainnya, beliau melanjutkan studinya ke *Hauzah Ilmiyah* yang berada di kota Qum, seperti kitab al-Makāsib, ar-Rasa'il, dan al-Kifāyah di bawah bimbingan ayatullah Mujahidi Tabrizi, ayatullah Sulthani, dan ayatullah Abdul Jawad Isfahani.²

Beliau juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqh dan ushul fiqh yang diasuh langsung oleh imam Khomeini, ayatullah Borujerdi, ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah thaba'thaba'i. akan tetapi dalam proses menuntut ilmu itu, Beliau harus terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan sebab kakeknya meninggal dunia. Kedatangan beliau ke kampung halamannya di sambut hangat oleh para penduduk dan ulama setempat.

Kemudian atas kepercayaan para masyarakat di Isfahan, Kamal Faqih Imani di bukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya. Dan ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah ia pelajari.

¹ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet.1, Hal. 399-400

² A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet.1, Hal. 399-400

Sebelum terjadinya revolusi islam iran, dia pernah di masukan ke dalam penjara kepada pihak penguasa waktu itu di karenakan dia diketahui memberi bantuan-bantuan kepada revolusi dan menyampaikannya pesan-pesan para pemimpin revolusi kepada masyarakat.

Allamah Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah, ia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama, “Perpustakaan Amirul Mu’minin”, yang dijadikan sebagai pusat kajian keilmuan. Selain itu ia juga mendirikan Hawzah Islamiyah isfahan dengan nama Darul Hikmah Baqirul Ulum, dengan jumlah siswa yang tidak kurang dari 1200 orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan.³

Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan semua peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun 10 masjid, lima lembaga husainiyah, dan beberapa sekolah SLTA, selain itu dia juga mencetak buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nurul Qur’an fi Tafsiril Qur’an* sebanyak 20 jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.

Adapun pemikiran kamal faqih imani sejauh analisis peneliti, sangatlah berorientasi pada fenomena sosial. Beliau sangat peduli dengan masalah social yang terjadi di sekelilingnya. Sehingga apapun yang dia lakukan adalah dengan tujuan membangun sebuah peradaban yang baik. Itu terlihat dari bagaimana beliau mengabdikan dirinya secara totalitas kepada masyarakat. Beliau mengajar diberbagai

³ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet.1, Hal. 399-400

bidang ilmu, bahkan membangun beberapa sarana umum di tempatnya sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di atas.

Keterlibatannya dengan gerakan revolusi Iran pun menunjukkan perhatiannya yang besar untuk masyarakatnya, sekalipun beliau sempat dipenjara karena memberi bantuan kepada para demonstran. Sehingga fenomena itu yang kemudian mewarnai karya tafsirnya, yang kemudian lebih berorientasi pada persoalan-persoalan sosial juga.

B. Penafsiran Kata *Fatā* Menurut Tafsir *Nūr al-Qurān*

Kata *fata* yang dimaksud di sini adalah kata *fata* yang secara eksplisit bermakna pemuda. Ayat terkait pemuda itu terdapat 6 ayat dalam al-Qur'an, yang pada kali ini penulis akan menguraikan maksud dari ayat-ayat tersebut menurut Tafsir *Nūr al-Qurān* karya Allamah Kamal Faqih Iman.

1. Qs. al- Kahfi ayat 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَعَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا

Artinya: "*(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".*"⁴

Dalam menafsirkan ayat ini, Allamah Kamal Faqih Imani menafsirkan bahwa terdapat sekelompok pemuda yang pandai dan beriman, yang hidup dalam kondisi sangat menyenangkan, nyaman dan sejahtera, dengan segala macam anugerah dan fasilitas, demi melindungi iman dan kesalehan mereka dan menentang penguasa yang tidak sah di masa hidup mereka, mereka meninggalkan semua

⁴ Al Qur'an Al-Karim, Departemen Agama RI, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), Hal. 235

kesenangan tersebut dan mencari perlindungan ke dalam gua yang kosong di sebuah gunung. Dengan cara ini, mereka membuktikan kelurusan iman mereka dan ketabahan mereka di jalam iman.⁵

Dari penafsiran di atas, dapat kita temui bahwa kalimat *فَتْنِيَّةٌ* yang dalam ayat ini dimaknai dengan istilah pemuda, memiliki tingkat keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. dan itu dibuktikan dari sikap dan tindakan mereka yang rela mengasingkan diri dan pergi ke dalam gua yang sunyi demi menyelamatkan keyakinan mereka.

Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa, Kata bahasa Arab *fityah* adalah bentuk jamak dari *fatā*, yang berarti pemuda.⁶ Kemudian lebih lanjut ia mengutip pernyataan dari Imam ash-Shidiq as dalam kitabnya *al-Kafi*, yang mengatakan bahwa seorang yang beriman disebut ‘pemuda’ meskipun ia sudah tua, Allah memperkenalkan kemudaan kepada mereka disebabkan iman mereka.⁷

Ini sejalan pula dengan penafsiran Quraish Shihab yang menyebutkan *فتية* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit, tunggalnya adalah *فتى* yaitu remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya itulah sebab mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti

⁵ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet.1, Hal. 21

⁶ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet. 1, Hal. 22

⁷ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 19

nama yakni kata “*mereka*” karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama penghuni *Gua*.⁸

Dari sini dapat kita fahami bahwa haqiqat pemuda dalam ayat ini bukanlah dilihat dari sisi usianya, melainkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Alquran mula-mula mengatakan dalam ayat sebelumnya, *atau apakah engkau mengira bahwa para penghuni gua dan (pemilik) batu bersurah adalah tanda-tanda kekuasaan kami yang menakjubkan?*

Di sini Allah mengatakan secara tidak langsung bahwa Dia mempunyai tanda-tanda kebesaran lain yang lebih menakjubkan di langit dan di bumi, yang masing-masingnya merupakan contoh keagungan dan penciptaan. Juga ada banyak tanda menakjubkan dalam kitab suci kalian yang agung ini, dan secara pasti kisah para penghuni gua tidaklah lebih menakjubkan daripada tanda-tanda yang lain itu.⁹

Kemudian Alquran mengatakan, *Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung kedalam gua, lalu mereka berdoa, “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisimu, dan berikanlah kepada kami dalam urusan kami petunjuk yang lurus.*

2. Dalam ayat ke-13 surat al-kahfi;

لَخْنُ نَقْصُ عَلَيْنِكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya: “*Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.*”

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.1, Hal. 20-21

⁹ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 19

Allamah Kamal Faqih Imani menafsirkan ayat ini menceritakan konteks pada saat itu sekelompok pemuda yang hidup dalam lingkungan dan masa ketika penyembahan berhala dan kemusrikan di sekeliling mereka. Suatu pemerintahan tirani, yang menjadi pelindung dan penyembahan berhala, kekufuran, kejahilan, dan pelanggaran terhadap rakyat, telah membayangi mereka dengan bayangan yang mengancam.¹⁰

Kisah *ashab al-Kahfi* di dalam Alquran telah empat belas abad berlalu. Hingga tiba masa sekarang ini, tepatnya pada tahun 1963, di kawasan ar-rahib yordania, seorang arkeolog yordania, Rafiq Wafa Ad-Dajani, menemukan gua yang dijadikan tempat tidur oleh ashab al-kahfi saat melarikan diri dari kelaliman Raja Diqyanus demi menyelamatkan agama dan keimanan mereka terhadap Allah SWT. Dan di dalam gua tersebut ditemukan delapan kuburan. Ini adalah jumlah yang telah disebutkan oleh Alquran, adapun di dekat pintu ditemukan tengkorak kepala anjing (hanya bagian rahang atas). Anjing ini adalah penjaga mereka.¹¹

Surat al-Kahfi di atas melalui penafsiran Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya *Nūr al-Qurān*, menjadi dalil yang kuat untuk mengembalikan makna pemuda sebagaimana yang disampaikan oleh Alquran, yang merupakan petunjuk kebenaran. Alquran mestinya menjadi sumber hukum bagi peradaban ummat manusia, sebab ia merupakan kalam allah yang sangat komperhensif berbicara segala apa yang ada di langit, begitu pula segala yang ada di bumi. Alquran berbicara tentang yang akan, yang telah, begitupun yang sedang terjadi. Ia merupakan kalam allah

¹⁰ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet.1, Hal. 24-25

¹¹ Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Al qur'an dan Sunnah*, (Jakarta:PT. Kharisma Ilmu, 2008), hal. 74

yang tidak diragukan lagi kebenarannya, sebagaimana yang terdapat pada qur'an surat al baqarah ayat dua.

Akan tetapi kelompok pemuda ini, yang memiliki kecerdasan spiritual dan sikap kebenaran, menyadari rusaknya ajaran tersebut, dan memutuskan untuk bangkit melawannya, atau jika mereka tidak mampu melawannya, mereka akan hijrah dari lingkungan yang penuh polusi tersebut.¹²

Dari penafsiran di atas, dapat kita temukan benang merah dari ayat sebelumnya bahwa konsep pemuda pada dasarnya sama sekali tidak terikat oleh usia, melainkan lebih tinggi maknanya dari hanya sekadar usia. Keimanan, spiritual yang tinggi, serta berani membela kebenaran merukan tolak ukur seseorang dikatakan pemuda.

Alquran memberikan sebuah makna yang tinggi mengenai konsep pemuda yang berbeda dari pemahaman tentang pemuda pada umumnya. Banyak konsep pemuda yang menjalar dan kuat mengakar di kalangan masyarakat, yang beranggapan bahwa pemuda hanyalah seorang yang berada dalam usia tertentu saja. Ini tentu bertentangan dengan dengan makna pemuda yang diinginkan oleh Alquran.

Namun, kita tidak mungkin menyalahkan mereka sebab mereka pun berbicara atas dasar yang didapat dari para pendahulu mereka. Sebagaimana kita tahu bahwa bunyi undang-undang RI tentang pemuda pasal satu ayat satu yang berbunyi “pemuda adalah warga negara indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 18 (enam belas) sampai 35 (tiga puluh) tahun.¹³

¹² A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta:Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 24

¹³ M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta:Quanta, 2015), Hal. 36

Surat al kahfi di atas melalui penafsiran Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya *Nūr al-Qurān*, menjadi dalil yang kuat untuk mengembalikan makna pemuda sebagaimana yang disampaikan oleh Alquran, yang merupakan petunjuk kebenaran. Alquran mestinya menjadi sumber hukum bagi peradaban umat manusia, sebab ia merupakan kalam Allah yang sangat komprehensif berbicara segala apa yang ada di langit, begitu pula segala yang ada di bumi. Alquran berbicara tentang yang akan, yang telah, begitupun yang sedang terjadi. Ia merupakan kalam Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya, sebagaimana yang terdapat pada Qur'an surat al baqarah ayat 2.

3. Qs. Al-Kahfi ayat 60 dan Qs. al-Kahfi ayat 62

وَإِذْ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أُبْرِحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ قَالِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.*

Pada ayat ini Kamal Faqih Amani mengartikan kata *fatā* adalah sebagai seorang pemuda yang gagah berani'. Dan kata *fatā* juga bisa dimaknai sebagai teman atau pembantu Musa as yakni seorang pemuda dalam perjalanan.¹⁴

Dalam menafsirkan ayat ini Kamal Faqih Imani menceritakan kembali kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang termaktub dalam *Shohih Bukhori*, di riwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ubay Bin Ka'ab, suatu ketika Nabi saw

¹⁴ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 120

mengatakan bahwa pada suatu hari, ketika Musa sedang berkhotbah, dia ditanya oleh salah seorang Bani Israil, siapa manusia yang paling berilmu. Musa menjawab aku. Allah lalu berfirman kepada Musa dan menegurnya, mengapa dia tidak mengatakan “Allah lebih tau” dan Khidir adalah manusia yang lebih berilmu daripada Musa. Musa bertanya di mana Khidir berada. Lalu dia diberi tahu bahwa Khidir berada di tempat pertemuan dua lautan dan tanda serta rahasianya adalah dia harus membawa seekor ikan bersamanya dalam sebuah keranjang dan terus berjalan. Tempat di mana Musa akan bertemu dengan Khidir akan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa ikan itu akan menghilang ketika ia sampai di tempat itu. Ayat suci di atas mengatakan, maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai akan ikan mereka, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.¹⁵

Musa as meletakkan ikat tersebut di dalam keranjang dan mengatakan kepada pembantunya bahwa apabila dia tidak menemukan ikan di dalam keranjang itu, maka dia harus memberitahukan hal itu kepadanya (Musa). Musa dan pembantunya mulai berjalan sejauh mereka mencapai laut, di mana mereka lalu beristirahat di dekat sebuah batu besar. Sementara Musa as sedang tidur, pembantunya yang terjaga, melihat ikan yang dibawanya meloloskan diri ke laut.

Si pembantu tidak membangunkan Musa as. untuk memberitahunya mengenai hal itu. Belakangan, ketika Musa telah bangun, dia juga lupa memberitahukan hal itu. Akhirnya mereka berdua terus berjalan. Setelah berjalan selama sehari semalam, Musa berkata bahwa mereka berdua merasa lelah karena perjalanan itu dan menyuruh pembantunya untuk mengeluarkan bekal makanan untuk

¹⁵ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 122

dimakan. Si pembantu memberi tahu kepada musa as bahwa ikan yang mereka bawa telah hidup kembali dan melompat ke laut.

Musa as berkata bahwa mereka harus kembali ke tempat di mana ikan itu melompat ke laut, sebab di situlah tempat pertemuan mereka (musa dan Khdir).¹⁶

Di akhir penafsirannya, Kamal Faqih Imani mengatakan bahwa Alquran telah berkali-kali menunjuk kepada binatang sebagai tanda dan faktor pemberi inspirasi atau pemberi informasi, seperti informasi yang diberikan oleh seekor burung gagak tentang bagaimana menguburkan mayat habil, burung hud-hud yang memberitahu kekufuran kaum saba, kejadian menyangkut ikan dalam penjelasan tentang pertemuan kedua nabi ini, fungsi laba-laba dalam melindungi Nabi suci saw. dalam Gua Tsur, dan begitupun fungsi anjing bagi ashabul kahfi.¹⁷

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa *fatā* yang dalam konteks ayat ini dimaknai dengan pembantu nabi musa yakni seorang anak muda, yang turut setia menemani nabi musa untuk mencari sebuah pengetahuan. Sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan pelajaran.

Dalam tafsirnya Kamal Faqih menceritakan pula bahwa beberapa ahli tafsir menafsirkan ‘pertemuan dua lautan’ dalam ayat ini sebagai pertemuan antara dua lautan kenabian (Musa dan Khidir). Musa, demikian menurut kepercayaan mereka, adalah lautan pengetahuan lahiriyah, sedangkan Khidir adalah lautan pengetahuan batiniyat.¹⁸

4. Qs. Yusuf ayat 36

¹⁶ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet.1, Hal. 121

¹⁷ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal.122

¹⁸ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet. 1, Hal.121-122

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ
 إِنِّي أَرَانِي أَعْجَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepala, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi).*

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya an-Nur, *fatā* pada ayat ini dimaknai sebagai budak. “bersama Yusuf di masukan pula dua budak dari raja mesir ke dalam penjara. Dua budak kerajaan adalah seorang di antara penjaga makanan dan satunya penjaga minuman.”¹⁹

Sedangkan menurut Kamal Faqih Imani, *fatā* pada ayat ini dimaknai sebagai pemuda. Kamal Faqih Imani menyebutkan dalam tafsirnya, ketika kedua orang pemuda tersebut masuk penjara bersama Yusuf, masing-masing mereka menceritakan mimpinya dan meminta yusuf untuk menafsirkan mimpinya. Kemudian mereka menambahkan dengan pernyataan, “beritahukanah kepada kami artinya; sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang saleh.”²⁰

Dari kisah di atas terkait tafsir surat Yusuf ayat 36, kata *fatā* digunakan untuk kedua orang pemuda yang juga

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid 3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 1993

²⁰ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 504

ingin mencari tahu tentang makna dari mimpi mereka, yang kemudian mereka menanyakannya kepada Yusuf as. ini menunjukkan bahwa konsep *fatā* yang di maknai sebagai pemuda sama bukan hanya dipandang dari usianya.

Imam Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan bahwa “Pemuda adalah seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bahkan beliau sangat memperhatikan hal ini. Pemuda selalu dalam pencarian dan memenuhi rasa ingin tahunya. Ia mencari dan ingin mengetahui kebenaran; mengejar dan menyingkap jati dirinya. Mengejar dan mengharap masa depannya. Mempelajari dan ingin mengetahui apa “yang harus” dan “yang tidak harus.” Dia ingin tahu apa dan mengapa kebaikan itu, apa dan mengapa keburukan itu. Mana yang benar dan mana yang salah, jalan mana yang harus di tempuh dan jalan mana yang mesti dihindari.”²¹

Tentu ini sangat sejalan dengan penafsiran Kamal Faqih Imani, bahwa pemuda adalah orang yang terus menuntut ilmu demi mencapai sebuah kebenaran. Itulah sejatinya seorang pemuda, yang tidak memperdulikan berapa usianya, melainkan fokus untuk berproses untuk menuntut ilmu hingga mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus di tempuh dan mana yang harus ditinggalkan.

Bagi Abdul Rivai, pemuda didefinisikan sebagai seluruh rakyat hindia (muda atau tua) yang tidak lagi bersedia mengikuti aturan kuno. Sebaliknya, mereka berkehendak untuk memuliakan harga diri melalui pengetahuan dan ilmu.²²

²¹ Mahdi Hadawi Tehrani, *Pemuda Dambaan Surga; Nasihat Bagi Generasi Muda*, (Jakarta: Citra; 2014), hal. 26

²²Erlangga Masdiana, dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan dan Kepemimpinan Pemuda KEMENPORA, 2008), hal. 5

5. Qs. a anbiya' ayat 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".

Fatā pada ayat ini merujuk kepada nabi Ibrahim as sebagai seorang pemberani dalam menegakkan tauhid, maka dengannya dia sebut pemuda. Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya mengatakan, "tanpa merasa takut akan bahaya yang ditimbulkan oleh tindakannya, Ibrahim dengan berani bertindak dan bersegera menghancurkan patung-patung yang tidak berdaya itu". Tujuan Ibrahim melakukan itu barang kali adalah agar penyembah berhala tersebut datang kepadanya, lalu ia akan mengatakan apapun yang perlu dikatakan.²³

Dari sini terlihat bagaimana sosok seorang pemuda yang Allah nisbatkan kepada sosok Ibrahim as. yang dengan gagah beraninya ia menghancurkan berhala-berhala kaum musrikin, demi menegakkan kebenaran, tanpa ada rasa ragu ataupun takut sedikitpun. Bahkan di depan kaum musrikin ia berdebat dengan kecerdasannya hingga membuat kaum kafirin naik emosinya hingga melampaui kecerdasannya. Bahkan ancaman di tujukan kepada Ibrahim bahwa ia akan di bakar pun tidak meruntuhkan tekad, keberanian, serta keimanannya. Begitulah hakikat pemuda yang sebenarnya. Dalam ayat itu penyebutan kata *fatā* kepada nabi Ibrahim di tampilkan dalam sosok yang berani dalam menghadapi kebatilan.

²³ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid10, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 93

BAB IV

ANALISIS KONSEP PEMUDA TERHADAP TAFSIR NURUL QUR'AN DAN URGENSINYA

A. Analisis Konsep Pemuda terhadap Tafsir Nurul Qur'an

1. Keimanan Kepada Allah swt

Keimanan kepada Allah merupakan sebuah karakter yang pasti dimiliki oleh seorang pemuda. Melalui kisah *ashabul kahfi* yang terdapat pada qs. Al kahfi ayat 10 dan ayat 13:¹

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: "(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". (Qs. al-Kahfi ayat 10)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

Artinya: "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."

Berbicara soal bagaimanakah haqiqat pemuda sebenarnya, Kamal Faqih Imani mengutip pernyataan dari Imam ash-Shodiq as dalam kitabnya *al-kāfī*, yang mengatakan bahwa seorang yang beriman disebut 'pemuda' meskipun ia sudah tua, Allah memperkenalkan kemudaan kepada mereka disebabkan iman mereka.²

Dari sini, dapat kita pahami bagaimana pandangan mufasir terkait sifat dan sikap pemuda yang semestinya. Bukanlah semata-mata dari usia mereka, melainkan pemuda itu terpancar dari sifat dan sikap mereka, yakni sifat mereka yang selalu menjaga keimanannya kepada

¹ Al Qur'an Al-Karim, Departemen Agama RI, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), Hal. 235

² A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 19

allah swt. Inilah yang terlihat dari kisah *Ashabul Kahfi* yang mereka rela meninggalkan kampung halamannya, dan mengasingkan diri jauh dari keramaian, yakni untuk menjauhi hal-hal yang mengganggu keimanan mereka kepada allah swt.

Memang ini merupakan pilihan yang sangat sulit dan tentu sangat beresiko. Sulit karena mereka harus hijrah dari kehidupan yang secara materi mereka cukup pada awalnya, serta keamanan di desanya yang sangat terjamin, namun mereka memilih untuk keluar dari kenyamanan itu, mengasingkan diri ke sebuah gua yang tentu berbeda situasi dan kondisinya. Di tambah lagi ancaman dari penguasa zalim kepada rakyat, dan penyembah berhaka yang meminta mereka untuk melepaskan keyakinannya kepada Allah.

Ada hal yang menarik dalam kisah *ashabul kahfi* pada ayat ini, yakni Allah menyebut mereka dengan istilah *fatā* yang bagi mufassir ini maknai pemuda, namun tidak menjelaskan berapa usia mereka di sana, melainkan hanya sifat keimanan yang dinisbatkan kepada mereka. Ini mengindikasikan bahwa istilah *fatā* sama sekali bukan terletak pada usia mereka pada saat itu, melainkan *fatā* dinisbatkan kepada mereka diakibatkan keimanan mereka yang kuat kepada Allah. inilah agaknya alasan mengapa pemuda mereka disebut sebagai pemuda.

Kamal Faqih Imani mengutip perkataan dari Imam al-Shadiq bahwa “seorang yang beriman disebut pemuda meskipun ia sudah tua secara usia, namun Allah memperkenalkan kemudaan kepada mereka disebabkan oleh keimanan mereka.³ Di sisi lain, dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab pun mengatakan yang searah bahwa besar kemungkinan alasan mengapa kata *fatā* itu dinisbatkan kepada mereka (*ashabul kahfi*), adalah karena keimanan mereka.⁴

Kisah ini harusnya menjadi pelajaran besar bagi seluruh manusia, khususnya di zaman sekarang, untuk tidak lagi menganggap bahwa ukuran pemuda adalah terbatas pada usia tertentu saja. Itu artinya keimanan kepada allah hanyalah menjadi sebuah kewajiban sementara

³ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 19

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 20-21

saat mereka mulai memasuki usia tertentu menurut pandangan beberapa mufassir dan ilmuan.

Dalam hal ini, *fatā* merupakan sebuah predikat yang diberikan oleh Allah kepada hambanya karena memiliki keimanan kepada-Nya. Terlepas dari usia berapapun seseorang, selama dia memiliki keimanan kepada Allah, maka predikat *fatā* selamanya akan melekat orang itu.

Imam as-Syafi'i pun menegaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa hidupnya seorang pemuda, hanyalah karena 2 hal: pertama karena ketakwaannya, dan kedua karena ilmunya.⁵ itu berarti bahwa tidak ada pemuda, jika tidak memiliki kedua perangkat tersebut. Pertanyaan mendasar kemudian muncul dalam benak kita; apakah perintah untuk bertakwa itu hanya terbatas pada usia tertentu bagi manusia?

Tentu sangat bahaya ketika kita beranggapan bahwa pemuda itu terikat pada usia tertentu. Sebab itu akan menghambat proses manusia untuk menuju kesempurnaan iman dan kesempurnaan ilmu. Memang itu merupakan pekerjaan yang berat, sebab akan menyita banyak waktu kita bahkan seumur hidup. Akan tetapi itulah kemudian yang ingin disampaikan oleh mufassir kepada kita, bahwa pemuda memang harusnya berani meninggalkan kebiasaan-kebiasaan itu, sebagaimana Ashabul Kahfi yang sampai harus meninggalkan tempat tinggalnya, teman-temannya, bahkan keluarganya, demi menjaga keimanannya kepada Allah. dan itulah gambaran seorang pemuda yang sebenarnya, menurut pandangan mufassir terkait surat al-Kahfi ayat 10 dan ayat 13.⁶

2. Kecintaan dalam Menuntut Ilmu

Pemuda adalah orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan Mahdi Hadawi dalam bukunya yang berjudul pemuda dambaan surga, dengan langsung mengutip perkataan Imam Ali as, bahwa:⁷

“pemuda adalah seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, bahkan beliau sangat memperhatikan hal ini. Pemuda selalu

⁵ Sumardi Widodo, “*Revitalitas Pemuda Demi Memajukan Indonesia*”, dalam *Jurnal Humanika*, (Semarang: Universitas Diponegoro, vol. 14, no. 1, Jul. 2011). Hal 2

⁶ Lihat, A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet.1, Hal. 21

⁷ Mahdi Hadawi Tehrani, *Pemuda Dambaan Surga; Nasihat Bagi Generasi Muda*, (Jakarta: Citra, 2014), hal. 26

dalam pencarian dan memenuhi rasa ingin tahunya. Ia mencari dan ingin mengetahui kebenaran, mengejar dan menyingkap jati dirinya. Mengejar dan mengharap masa depannya. Mempelajari dan ingin mengetahui apa ‘yang harus’ dan ‘yang tidak harus’. Dia ingin tahu apa dan mengapa kebaikan itu, apa dan mengapa keburukan itu. Mana yang benar dan mana yang salah, jalan mana yang harus di tempuh dan jalan mana yang mesti dihindari”.

Bukanlah seorang pemuda jika tidak memiliki gairah dalam belajar demi mengungkap sebuah kebenaran. Dan apakah pekerjaan ini hanya diwajibkan bagi kalangan diusia tertentu saja? Tentu jawabannya adalah tidak. sebab akan terjadi stagnasi dalam hal pengetahuan pada sebuah peradaban jika perintah untuk belajar itu dibatasi pada usia tertentu.

Dalil bahwa seorang pemuda itu diperintahkan untuk menuntut ilmu terdapat pada Qs. Al-Kahfi ayat 60 dan ayat 62;

وَإِذْ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ قَالِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".* (Qs. al-Kahfi:60)⁸

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.* (Qs. al-Kahfi: 62)⁹

Kamal Faqih Imani memaknai kata *fatāhu* pada ayat ini sebagai pemuda, yakni seorang yang mengikuti Nabi Musa untuk menemui

⁸ Al Qur'an Al-Karim, *Departemen Agama RI*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), Hal. 240

⁹ Al Qur'an Al-Karim, *Departemen Agama RI*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), Hal. 240

Khidir atas perintah Allah SWT.¹⁰ Saat beberapa mufassir menafsirkan kata *fatāhu* di sini sebagai ‘budak atau pembantu’, seperti halnya penafsiran Hamka dari tafsir al-Azharnya, dan tafsir Kementerian Agama, berbeda dengan Kamal Faqih Imani yang memaknai *fatā* di sini sebagai pemuda.¹¹ Lebih tepat kata *fatā* dalam ayat ini dimaknai sebagai pemuda karena ayat ini mengkisahkan tentang seseorang yang menemani perjalanan Musa untuk menuntut ilmu dari Nabi Khidir AS.

Ini masih sejalan dengan perkataan Imam Syafi’i di atas, bahwa hidupnya seorang pemuda adalah karena ketakwaan dan ilmunya.¹² Bagaimana dikisahkan dalam ayat tersebut tentang jauhnya perjalanan yang dilalui pemuda itu dalam menemani Nabi Musa, namun kecintaan mereka dengan ilmu, sehingga Allah menyebutnya dengan *fatā* yang bermakna pemuda.

Pertanyaan yang sama kemudian muncul terkait ayat ini, mengapa *fatā* di sana mufassir tidak menyebutkan berapa usianya? Sebab baginya pemuda bukanlah tentang usia, melainkan tentang sifatnya yang cinta akan ilmu.

Musa berkata dengan penuh *tawadhu*’ kepada muridnya, “aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai bertemu dua lautan.” Ini menunjukkan bahwa semangat untuk menuntut ilmu jangan sampai berhenti sampai bertahun-tahun. Pelajaran yang sangat besar kita temukan di sini, dan ini adalah poinnya.

Jika pemuda masih terbatas pada usia, tentu jalan bertahun-tahun itu akan membuat pemuda itu melewati banyak usianya. Saat usianya telah menua, apakah masih pantas dia dipanggil pemuda dalam kasus ini? Namun pada faktanya istilah yang di gunakan Allah dalam menyampaikan ayat ini pun masih sama, masih menggunakan istilah *fatā* yang dimaknai oleh Kamal Faqih Imani sebagai pemuda, yang

¹⁰ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 124

¹¹ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 120

¹² Sumardi Widodo, “*Revitalitas Pemuda Demi Memajukan Indonesia*”, dalam *Jurnal Humanika*, (Semarang: Universitas Diponegoro, vol. 14, no. 1, Jul. 2011). Hal 2

memang memang kewajiban seorang pemuda dalam ayat ini adalah harus memiliki kecintaan dalam menuntut ilmu.

Begitupula saat mufassir menjelaskan tentang surat yusuf ayat 36:¹³

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi).*

Kata *fatā* pada ayat inipun dimaknai sebagai pemuda oleh Allamah Kamal Faqih Imani. Dengan pemikiran yang pastinya sama, bahwa pemuda adalah orang yang memiliki semangat dalam menuntut ilmu. Itu ia pertegas dalam penafsirannya dengan mengangkat kembali pertanyaan kedua pemuda itu yang bertanya kepada nabi yusuf terkait apa makna mimpi mereka. itu sebuah gambaran yang diberikan al qur'an bahwa pemuda itu identik dengan menuntut ilmu.¹⁴

Itulah sebabnya Ibnu Shihab Az-Zuhri, seorang ulama' salaf yang berwasiat kepada murid-muridnya, "jangan sia-siakan dirimu karena usiamu masih muda. Sesungguhnya sayyidina Umar ra, bila dihadapkan pada permasalahan pelik, dia memanggil para pemuda kemudian diajak bermusyawarah, beliau membutuhkan ketajaman otak mereka.¹⁵

¹³ Al Qur'an Al-Karim, *Departemen Agama RI*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), Hal. 191

¹⁴ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 504

¹⁵ Ahmad Muhammad Jammal, dkk, *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, ,Cet. I, (Solo: Pustaka Mantiq: 1989), hal. 30

Dari pandangan Kamal Faqih Imani terkait ayat Ini, dapat di simpulkan bahwa pemuda adalah orang yang terus menerus menuuntut ilmu. Sebagaimana dalam hadits dikatakan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Artinya bahwa, Sekalipun dia masih berusia 10 ataupun 20 tahun, bukanlah pemuda namanya jika tidak belajar. Begitupun sebaliknya, sekalipun usianya sudah 60 tahun, namun dia masih memiliki semangat untuk belajar, maka predikat pemuda melekat padanya.

3. Memiliki Keberanian dalam Menghadapi Kebatilan

Bukanlah seorang pemuda jika tidak memiliki mental sebagaimana nabi Ibrahim as. Yang terkenal sebagai orang pertama yang mengajarkan untuk beriman pada tuhan yang satu, yang ajarannya kemudian terwariskan kepada nabi Muhammad saw. Membahas soal pemuda, nabi Ibrahim pun dalam al Qur'an allah sebut sebagai pemuda. Yakni pada surat al-Anbiya' ayat 60:¹⁶

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: *Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".*

Masih konsisten dengan penafsirannya terkaait ayat-ayat tentang pemuda, Kamal Faqih Imani memaknai kata fatā pada ayat ini pun di sebagai *pemuda*. Pemuda yang dimaksud di sini adalah orang yang berani menegakkan kebenaran. Di sini terlihat bagaimana sosok pemuda yang bernama Ibrahim, yang melakukan sebuah pekerjaan yang sangat beresiko, yakni menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin.

Bukan hanya berhenti sampai di sana, nabi Ibrahim bahkan telah merencanakan misi itu sampai pada perdebatannya dengan raja namrud. Dan memang misi itu telah di atur sedemikian tertata oleh Ibrahim. Saat itulah allah menjulukinya sebagai pemuda, disebabkan karena keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Tanpa merasa takut akan bahaya yang ditimbulkan oleh tindakannya, Ibrahim dengan berani

¹⁶ Al Qur'an Al-Karim, *Departemen Agama RI*, (Jakarta: Bumi Restu, 1976), Hal.

bertindak dan bersegera menghancurkan patung-patung yang tidak berdaya itu¹⁷

Predikat pemuda (*fatā*) inipun pernah juga Allah nisbatkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, saat bersama Nabi menjalani perang Uhud. Dimana kala itu Rasulullah dalam keadaan terkepung dan tertekan, kemudian terdengar suara “tidak ada pemuda kecuali Ali, dan tidak ada pedang kecuali Zulfikar”.¹⁸ Saat itu kata *fatā* pun di nisbatkan kepada Imam Ali, dikarenakan dialah orang yang paling berani menjadi tameng bagi Nabi saat Nabi dalam kondisi tertekan akibat serangan bertubi-tubi dari kaum kafir. Namun dengan keberaniannya Imam Ali melawan musuh-musuh itu dengan pedangnya. Itulah sebabnya mengapa Nabi menggunakan istilah *fatā* saat menggambarkan keberanian Imam Ali as.

Ketiga nilai di atas, merupakan sifat yang pasti ada dalam diri pemuda. Ketiga nilai itu adalah:

1. Keimanan kepada Allah SWT
2. Kecintaan untuk menuntut ilmu
3. Keberanian dalam menghadapi kebatilan

Ketiga sifat inilah yang menjadi kunci bagi seorang pemuda sampai kapanpun, dan dimanapun dia berada. Saat hilang satu saja dari ketiga sifat ini pada diri seseorang, maka hilanglah predikat pemuda itu dari dirinya. Betapa mirisnya ketika ketiga amanah itu harus lepas pada diri seseorang hanya disebabkan ia telah tua secara umur dan fisik, sedangkan secara potensi, semua orang dari berbagai kalangan usia mampu mengamalkan itu.

Keriputnya kulit bukan halangan untuk menjaga kokohnya iman kepada Allah. Memutihnya rambut pun tidak menghambat seseorang untuk terus belajar dan menuntut ilmu terus-menerus. Jika kemudian sifat-sifat tersebut dibatasi oleh usia, maka secara perlahan ketiga sifat itu akan sedikit demi sedikit memudar dan bahkan dapat hilang pada seseorang. Sebab ia memahami ketiga sifat yang harusnya melekat

¹⁷ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 93

¹⁸ Muhammad Mahdi Sayid Hasan, *Ali Imamul Bararah, "Gerbang Ilmu dan Kemuliaan"*, Jilid 2, (Balikpapan: Yayasan Ahlulbayt as, 2015). Hal 74-75

selamanya itu, justru hanya dianggap sementara adanya. Ini tentu akan berimplikasi pada terhambatnya kemajuan sebuah bangsa kedepannya, bahkan tidak menutup kemungkinan justru kemunduran bangsalah yang terjadi.

Kita bisa melihat bagaimana undang-undang kepemudaan tahun 2004 pasal dua sudah mengatakan: “berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda”,¹⁹ Tentu ini merupakan amanah penting dari konstitusi untuk seluruh rakyat Indonesia. Namun ketika sifat-sifat itu harus dibatasi pada diri seseorang hanya sampai usia 35 tahun misalnya, tentu itu akan mengurangi kemajuan bagi sebuah bangsa.

Jadi wajar saja ketika dalam hal ilmu pengetahuan dan gerakan-gerakan pelajar saat ini makin melemah, karena memang pemahaman kita bahwa sifat-sifat yang baik itu hanya wajib untuk kita miliki saat kita berada pada usia-usia tertentu.

Seluruh umat islam meyakini Alquran sebagai petunjuk yang terjamin kebenarannya. Dan semua muslim pun meyakini bahwa al-Qur'an itu mengajarkan manusia pada seluruh sendi-sendi kehidupan tanpa terkecuali. Dari sini harusnya kita tahu, saat terjadi kemunduran bagi kehidupan kita, berarti ada kesalahan dengan cara kita memahami Alquran. Dan salah satu kekeliruan yang peneliti temukan di sini adalah kesalah fahaman dalam memaknai konsep *fatā* (pemuda).

Ketika tidak ada batasan usia untuk orang terus menjaga keimanannya kepada allah, maka tidak ada potensi bagi bangsa ini menjadi bangsa yang kufur kepada allah sampai kapanpun. Ketika tidak ada batasan usia untuk orang terus giat belajar dan konsisten menuntut ilmu seumur hidupnya, maka tidak ada potensi bagi bangsa ini menjadi bangsa yang bodoh. Ketika tidak ada batasan usia untuk seseorang berani menegakkan keberanan seumur hidupnya, maka tidak mungkin bangsa ini menjadi bangsa yang penuh dengan tindak kejahatan dan kriminal. Saat seluruh aspek ini di lakukan apa seluruh masyarakat, tidak ada lagi potensi untuk allah mengutuk bangsa ini menjadi bangsa yang tertinggal. Sebab seluruh aspek-aspek untuk memajukan bangsa

¹⁹ M. Samson Fajar, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, (Jakarta:Quanta, 2000) Hal. 36

yang di ajarkan dalam Alquran telah difahami dan diamalkan oleh manusia seumur hidupnya. Ketiga nilai itulah yang saat ada dalam diri seseorang, maka predikat pemuda ada pada dirinya.

B. Urgensi Penafsiran Kamal Faqih Imani Tentang Konsep Pemuda

Pandangan Kamal Faqih Imani terkait konsep pemuda, yang intinya bahwa pemuda bukanlah terikat pada sisi biologis seseorang, sangat memberikan efek positif pada seseorang bahkan tatanan dalam kehidupan. Kamal Faqih Imani mengatakan bahwa salah satu dari sifat yang pasti melekat pada diri pemuda adalah gairah dalam menuntut ilmu.²⁰

Menuntut ilmu menjadi sebuah media bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia bahkan akhirat. sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah

Itulah sebabnya mengapa kita harus terus menuntut ilmu sampai kapanpun. Sebab salah satu kemuliaan orang yang menuntut ilmu adalah mendapatkan jaminan kebahagiaan baik di dunia, terlebih lagi di akhirat kelak. Saat konsep pemuda ini dibatasi pada usia tertentu saja, maka secara tidak langsung tentu ini akan berimplikasi pada menurunnya intelektualitas pada diri seseorang.

Ketika semangat menuntut ilmu mulai memudar pada setiap orang dikarenakan batasan usia atau beberapa sebab lainnya, maka timbullah akibat yang lebih besar lagi, sebagaimana yang diutarakan oleh Hasan Al Bashri, “kematian seorang alim itu merupakan musibah yang tidak ada pelipurnya dan keretakan yang tidak ada tambalnya.”²¹

Di fenomena sosial, sering kita temui seseorang yang merasa telah cukup waktunya untuk menuntut ilmu, di sebabkan karena batasan usia sebagaimana konsep tentang pemuda yang keliru telah mengakar dalam fikirannya. Dengan cara berfikir yang demikian, akan membuat stagnasi pada pengetahuannya mestinya dia harus berfikir bahwa kewajiban menuntut ilmu bukanlah persoalan usia.

²⁰ Lihat, A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 504

²¹ Abu Bakar al-Jazairi, *Ilmu dan Ulama, Pelita Kehidupan Dunia Akhirat*, (Dār al-Kutub: Cairo, 2000), Hal. 55

Dengan lebih memahami konsep pemuda berdasarkan intelektual dan spiritual, maka akan membuat orang akan terus menyempurnakan pengetahuannya, hingga membuatnya terhindar dari musibah, dikarenakan ilmu yang terus dipelajarinya. Sebab setiap orang akan merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk terus berproses dalam meningkatkan intelektual dan spiritual, demi keselamatan dunia dan akhirat.

Selain itu, keimanan yang teguh kepada Allah menjadi indikator yang juga utama bagi seseorang pemuda. Sehingga dapat dikatakan bahwa belum pantas seseorang dikatakan pemuda jika tidak memiliki iman. Kamal Faqih Imani dalam kitab tafsirnya sempat mengutip pernyataan dari Imam ash-Shodiq as dalam kitabnya *al kafi*, yang mengatakan bahwa seorang yang beriman disebut ‘pemuda’ meskipun ia sudah tua, Allah memperkenalkan kemudaan kepada mereka disebabkan iman mereka.²²

Bagaimana adzab yang Allah turunkan kepada beberapa kaum terdahulu di zaman Nabi Musa yang Allah tenggelamkan Fir'aun yang menolak untuk mengimani Allah, ini merupakan bukti bahwa iman yang sungguh” kepada Allah, memberikan efek yang sangat positif saat di dunia, maupun di akhirat.

Dan tentu sebuah konsep yang baik selamanya hanya akan menjadi sebuah wacana jika seseorang tidak berani menegakkan yang haq. Dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, menjadi tolok ukur seseorang di sebut sebagai pemuda dalam pandangan Kamal Faqih Imani. Sebagaimana yang mufasir katakan dalam kitab tafsirnya pada qs. al-Anbiya’ ayat 60 ketika membahas tentang keberanian Ibrahim menumbangkan berhala-berhala kaum musrikin. Dan atas keberanian menegakkan kalimat tauhid itulah Allah menyebutnya sebagai pemuda.²³

Inilah beberapa urgensi dari pemahaman tentang konsep pemuda menurut Kamal Faqih Imani. Yang tentu sangat berdampak positif dalam kehidupan manusia jika konsep pemuda ini di amalkan oleh setiap orang. Jika dikerucutkan lagi, maka pemuda adalah dia yang memiliki

²² A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 19

²³ A. Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid10, (Jakarta: Al-Huda, 2005), Cet. 1, Hal. 93

iman, ilmu, dan amal. Dan efek dari penafsiran terkait konsep pemuda menurut tafsir Nūrul Qur'ān ini adalah terwujudnya masyarakat adil, makmur, dan diridhai allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah skripsi ini membahas terkait pemuda dalam al qur'an. Ada berbagai kata dalam al qur'an yang merujuk pada kaum muda, seperti *Dzurriyat*, *Walad*, *Ghulam*, dan *Fata*. Namun dalam penelitian ini kajian lebih terfokus pada analisis kata *fata*. Pengambilan istilah ini di dasarkan pada analisis yang mendalam dari beberapa penafsiran dari para mufassir.

Dari hasil pencarian peneliti, Terdapat 10 kata *fata* yang di sebutkan dalam al qur'an dalam berbagai bentuk. Yaitu , *fatāhā* (surat yusuf ayat 30), *al-fityatu* (surat al-kahfi ayat 10), *fityatu* (surat al-kahfi ayat 13), *li fatāhu* (surat al-kahfi ayat 60), *li fatāhu* (surat al-kahfi ayat 62), *fatā* (surat al-anbiya' ayat 60), *fatāyāni* (yusuf ayat 36), *fityānihī* (yusuf ayat 62), *fatāyātikum* (al-nisā ayat 25), dan *fatāyātikum* (al-nūr ayat 33).

Dari 10 kata *fata* yang di sebut dalam al qur'an, terdapat 6 ayat yang bermakna pemuda menurut beberapa mufassir seperti tafsir *al Munir* karya Wahbah Zuhaili, tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, tafsir *Jalalain* karya Jalalain, Termasuk tafsir yang kami gunakan dalam penelitian ini sebagai pisau bedah dan solusi atas persoalan pemuda ini yakni tafsir *Nurul Qur'an* karya Allamah Kamal Faqih Imani. Dan 4 ayat sisanya bermakna budak/pelayan. Ke empat kata itu terdapat pada qs. Yusuf ayat 36 dan ayat 62, qs. An nisa' ayat 25, dan qs. An-Nur ayat 33.

Dari keseleruhan ayat tentang pemuda dalam tafsir *Nurul Qur'an* karya Allamah Kamal faqih Imani, kata *fata* lebih cenderung di maknai sebagai sebuah sifat dan sikap, dan bukan hanya berorientasi pada fisik seseorang. Konsep *fata* yang dalam tafsir *Nurul Qur'an* dimaknai sebagai *pemuda* ini di petik dari beberapa peristiwa yang dialami oleh para nabi-nabi allah, dan kisah ashabul kahfi. Yang kemudian inilah yang menjadi syarat mutlak seseorang baru bisa disebut pemuda menurut al qur'an.

Adapun hasil yang peneliti temukan terkait konsep fata dalam al qur'an yakni; seorang pemuda adalah seseorang yang memiliki Keimanan yang teguh, kecintaan dalam menuntut ilmu, dan sikap berani dalam menghadapi kebatilan. Jika seorang pemuda belum mengamalkan nilai-nilai itu, maka dia belum pantas disebut sebagai pemuda.

Pemuda haruslah memiliki haruslah memiliki pemikiran yang tajam, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim as. Pemuda haruslah selalu semangat dalam menuntut ilmu sekalipun berat untuk dilalui sebagaimana yang dicontohkan dari pengalaman nabi Musa bersama Yusa' bin Nun. Dan pemuda mestilah memiliki keimanan yang teguh sekalipun berada pada lingkungan yang musrikin, sebagaimana yang di contohkan oleh Ashabul Kahfi.

Adapun urgensi dari penafsiran kata pemuda menurut Kamal Faqih Imani adalah meningkatkan intelektualitas dan spiritualitas seseorang, yang kemudian akan melahirkan tatanan masyarakat yang adil, makmur, dan diridhoi Allah SWT.

Kajian terhadap al qur'an perlu mendapatkan perhatian yang khusus bagi setiap kalangan, mengkajinya secara mendalam dari sumber-sumber tafsir yang ada, sehingga menemukan jawaban yang sebenarnya dari sebuah persoalan. Tidak terkhusus persoalan pemuda saja.

B. Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan dari penelitian ini, saran yang diusulkan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengatasi berbagai masalah terkait konsep pemuda, sifat pemuda dan perannya dalam masyarakat sesuai tuntunan al qur'an.
2. Keterbatasan pada analisis mengenai masalah tersebut kiranya kurang representative, seperti kurangnya referensi baik dari segi tafsir ataupun buku-buku lainnya, Maka dari kami mengharapkan masukan dari banyak pihak untuk kesempurnaan penelitian terkait pemuda.
3. Melihat begitu pentingnya persoalan pemuda dan urgensinya bagi sebuah peradaban, penulis mengharapkan bahwa kajian atau penelitian terkait topic ini jangan sampai berhenti. Melihat tuntutan

dan tantangan zaman yang selalu berubah, maka penggalian makna al qur'an masih perlu untuk selalu dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar, *Sejarah Kontroversial di Indonesia: Perspektif Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Ahmad, Yusuf al-Hajj, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Al qur'an dan Sunnah*, Jakarta:PT. Kharisma Ilmu, 2008
- al-Bukhâri, dalam *Kitab al-Adzân*, no. 660, dan Muslim, kitab *Zakât*, no. 1031
- al-Qaththan, Manna', *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qurân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004 M/1425 H
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir An-Nur*, jilid 3, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra: 2000.
- At-Tirmidzi, *kitab al-Manâkib*, Bab Manâkib al-Hasan dan al-Husain RadhiyAllahu anhuma , no. 3768
- Azra, Azyumardi, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, Depok: Gema Insani, 2014.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fadhil Qur'anil Karim*, Cet I, Kairo: Darut Hadits, Tanpa Tahun Terbit
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fajar, M. Samson, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, Jakarta:Quanta, 2015.
- Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, “Beberapa Asas Metodologi Ilmiah”, dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Gafur, Abdul, *Kebijaksanaan Nasional Kepemudaan di Indonesia*, Jakarta: Garuda MetroPolitan Press, 1982.
- Ghofar, M. Abdul, *Terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008
- Gundodiwirjo, Widarso, dkk, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, Malang: Universitas Brawijaya, 1974
- Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur’an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Hasan, Muhammad Mahdi Sayid, *Ali Imamul Bararah, “Gerbang Ilmu dan Kemuliaan”*, Jilid 2, Balikpapan: Yayasan Aalulbayt as, 2015.
- Ibn Abdullah, Musthafa, *Kasyf Adz- dzunun An Asami Al Kutub wa Al Funun*, Bairut: Dar Ihya at Turats al Arabi, 1941.
- Ibn Katsir, Abu l-Fida’ Isma’il ibn ‘Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Imani, Kamal. Faqih, *Tafsir Nurul Qur’an*, Jilid 9, Jakarta: al-Huda, 2005
- Izzan, Ahmad, Saefuddin, *Hadis Pendidikan; konsep pendidikan berbasis hadish*, Bandung: Humaniora, 2016

- Jalaluddin as-Suyuti, Jalaludin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Jammal, Ahmad Muhammad, dkk, *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, Solo: Pustaka Mantiq, 1989.
- Jamrah, Suryan A., *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosa kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Jannah, Miftahul, dkk “Rentan Kehidupan Manusia dalam Islam”, dalam Jurnal *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 3, No. 1, Maret 2017
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung, Rosdakarya, 2011
- Karina, Nina, *Dinamika sosial politik Organisasi Pemuda Pancasila Sumatera Utara*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan 2008.
- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Masdiana, Erlangga dkk, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan dan Kepemimpinan Pemuda KEMENPORA, 2008
- Matta, Anis, *Mencari Pahlawan Indonesia*, Jakarta: The Tarbawi Center, 2004
- Muthahhari, Ayatullah Murthadha, *Buku Saku; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, Sadra Press, 2011.
- Qardhawi, Yusuf, *Generasi Idaman*, Jakarta: Media Da'wah, 1990
- Quthb, Muhammad 'Ali, *50 Nasihat Rasulullah untuk Generasi Muda*, cet.1, Bandung: Al-Bayan, 1999

- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Sahabuddin, *Ensiklopedia al Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Satries, Wahyu Ishardino, "Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat", dalam *Jurnal Madani*: Edisi 1, Mei 2009
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwan, Keluarga, Remaja, dan Anak*, Cetakan II, Jakarta, Rineka Cipta, 1992
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi: Surat as-Syu'ara ayat 18*, Semarang: PT Khazanah Nusantara Agung: 2011
- Tehrani, Mahdi Hadawi, *Pemuda Dambaan Surga; Nasihat Bagi Generasi Muda*, Jakarta: Citra, 2014.
- Toputiri, Armin Mustamin, *Atas Nama Regenerasi: Pemuda dan Masa Depan Pembangunan Sulawesi Selatan*, Makassar: toACCAe Publishing, 2004
- Utomo, Wedi, *Pemuda Menjawab Tantangan*, Semarang: Duta Informatika, 1986
- UUD 1945, *Ketentuan Kepemudaan*, No 40, tahun 2009.
- Widodo, Sumardi, "Revitalitas Pemuda Demi Memajukan Indonesia", dalam *Jurnal Humanika*, Semarang: Universitas Diponegoro, vol. 14, no. 1, Jul. 2011.
- Wijaya, Daya Negeri, "Mentalitas pemuda pada masa pergerakan dan masa reformasi di Indonesia: dari berani berpengetahuan hingga takut berpengetahuan", dalam *SINDANG: Jurnal Kajian Sejarah dan pendidikan sejarah*, Lubuk Linggau: Vol.1, Maret 2013
- Wulandari, Priska Kiki, dkk., *Membangun Indonesia; Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, Malang: UB Press, 2017

Situs:

Mahendra, Yusril Ihza, *Video Debat PKB Vs PBB*, diakses dari youtube.com, pada 16 Juni 2019.